



UNIVERSITAS INDONESIA



**FENOMENA *MONSUTA PEARENTO* DI DAERAH URBAN DI
JEPANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

ARIANA ANGGRAENI SARAH

0606088186

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JEPANG

DEPOK

Juli 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarism sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarism, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 13 Juli 2010



Ariana Anggraeni Sarah

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Ariana Anggraeni Sarah

NPM : 0606088186

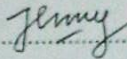
Program Studi : Jepang

Judul Skripsi : Fenomena *Monsuta Pearento* di Tokyo

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

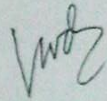
Pembimbing : Jenny Simulja, M.A

(..........)

Penguji : Dr. ETTY Nurhayati Anwar

(..........)

Penguji : Endah Hayuni Wulandari, M.Hum

(..........)


Ditetapkan di: Depok

Tanggal : 13 Juli 2010

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Bambang Wibawarta, S.S., M.A.

NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan izin-Nya lah penulis dapat melewati berbagai rintangan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul fenomena *monsuta pearento* di Tokyo. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana humaniora dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan, akan tetapi penulis berharap agar pembaca dapat menambah pengetahuan tentang fenomena sosial yang masih terbilang baru di Jepang yaitu *monsuta pearento*. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Jenny Simulja, M.A sebagai pembimbing skripsi saya yang telah mau meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing saya menyusun skripsi ini. Semoga Tuhan YME membalas kebaikan Ibu atas jasa yang telah diberikan kepada penulis.
2. Ibu Dr. Ety Nurhayati Anwar sebagai ketua sidang dan selaku PA penulis selama menjadi mahasiswa di Prodi Jepang S1 FIB UI.
3. Ibu Endah Hayuni Wulandari, M.Hum sebagai bagian dari tim penguji skripsi ini serta dosen yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa di Prodi Jepang S1 FIB UI.
4. Ibu Sri Ayu Wulansari, M.Si atas waktu, pikiran dan tenaganya dalam mengoreksi pembuatan skripsi ini. Berkat bantuan dari Ibu penulis mendapatkan titik pencerahan terhadap masalah yang baru ini. Terima kasih karena sudah mengizinkan penulis untuk mengadakan bimbingan hingga larut malam. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Ibu berikan kepada penulis.
5. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A sebagai kepala jurusan prodi Jepang FIB UI serta seluruh dosen program studi Jepang FIB UI lainnya yang telah membimbing penulis selama empat tahun ini.
6. Kedua orang tua, adik laki-laki satu-satunya serta kekasih tercinta, Bayu Erlangga, yang penulis miliki. Penulis tidak bisa menjadi sukses tanpa doa dan restu dari mereka semua.

7. Keluarga besar Alm.Ratiman Saragih dan Keluarge besar Alm. Abdullah Baso.
8. Seluruh mahasiswa prodi Jepang S1 angkatan 2006. Aditya, Anita, Pradhista, Puput, Ananta, Galih, Aji, Cuphe, Yola, Ranti, Aya, Citra, Agnes, Kara, Fuji, Dhini, Diyu, Gita, Zaim, Baim dan Zacky
9. Ai Takada, Yumi Yoneda dan Miki Maeda. Untuk Ai, terima kasih banyak atas buku gratis yang telah diberikan. Yumi dan Miki, terima kasih banyak atas membantu penulis memahami bacaan-bacaan dalam bahasa Jepang.
10. Unit kegiatan mahasiswa UI bidang orkes simfoni , Mahawaditra sebagai tempat saya mencurahkan minat dan bakat serta berteman dengan mahasiswa UI fakultas lainnya.
11. Warga Villa Japos RT 06 sebagai teman penulis sejak kecil yaitu Sukma, Nadia, Divani, Ijal, Ade, Ocep, Ajo, Erik,Putri, Nugra&Dea. Terima kasih atas dukungannya selama ini.
12. Semua senpai dan kohai penulis dalam keluarga besar prodi Jepang FIB UI yang telah memberi dukungan moral kepada seluruh mahasiswa prodi Jepang UI. Terima kasih banyak.

Dengan kata lain, penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini .Akhir kata, penulis berharap agar Allah SWT membalas segala kebaikan orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya atas bantuan dan dukungan yang diberikan.

Depok, Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Ariana Anggraeni Sarah

NPM : 0606088186

Program Studi : Jepang

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty- Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Fenomena Monsuta Pearento di Tokyo

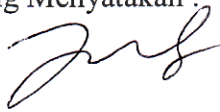
Dengan Hak Royalti Bebas Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Tanggal: 13 Juli 2010

Yang Menyatakan :


(..ARIANA A.S.)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.3 Fokus Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Kerangka Teori.....	6
1.7 Sistematika Penulisan	6
2 GAMBARAN UMUM MONSUTA PEARENTO	8
2.1 Pengertian Monsuta Pearento	8
2.2 Karakteristik Monsuta Pearento	10
2.3 Ibu Rumah Tangga (<i>Sengyou Shufu</i>) Sebagai Pelaku Dari <i>Monsuta Pearento</i>	12
2.4 Guru SD Sebagai Sasaran Tuntutan Atau Keluhan Dari Monsuta Pearento	15
3 FAKTOR PENYEBAB LAHIRNYA MONSUTA PEARENTO	16
3.1 Pertumbuhan Ekonomi Tinggi (<i>Kouido Keizai Seichou</i>) (1950 – 1975)	16
3.1.1 Munculnya Keluarga Inti (<i>Kaku Kazoku</i>)	20
3.1.2 Munculnya Masyarakat Dengan Latar Pendidikan Tinggi (<i>Kougakureki Shakai</i>)	23
3.2 Analisis Pertumbuhan Ekonomi Tinggi Terhadap Munculnya Masyarakat Dengan Jumlah Anak Sedikit (<i>Shoushika Shakai</i>)	25
3.3 Analisis <i>Shoushika Shakai</i> Terhadap Fenomena <i>Monsuta Pearento</i>	31
4 DAMPAK SERTA SOLUSI TERHADAP MONSUTA PEARENTO	38
4.1 Dampak <i>Monsuta Pearento</i>	38
4.1.1 Dampak Terhadap Guru	38
4.1.2 Dampak Terhadap Sekolah	43
4.2 Solusi Terhadap <i>Monsuta Pearento</i>	45
4.2.1 Solusi Kategori Pertama	45
4.2.1.1 Peningkatan Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak	45

	4.2.1.2 Peningkatan Partisipasi Ibu di Lingkungan Sekolah	46
	4.2.2 Solusi Kategori Dua	47
	4.2.2.1 Pembentukan Tim Khusus Untuk Sekolah	47
	4.2.2.2 Bantuan Media Massa	50
5	KESIMPULAN	51
	DAFTAR REFERENSI	52



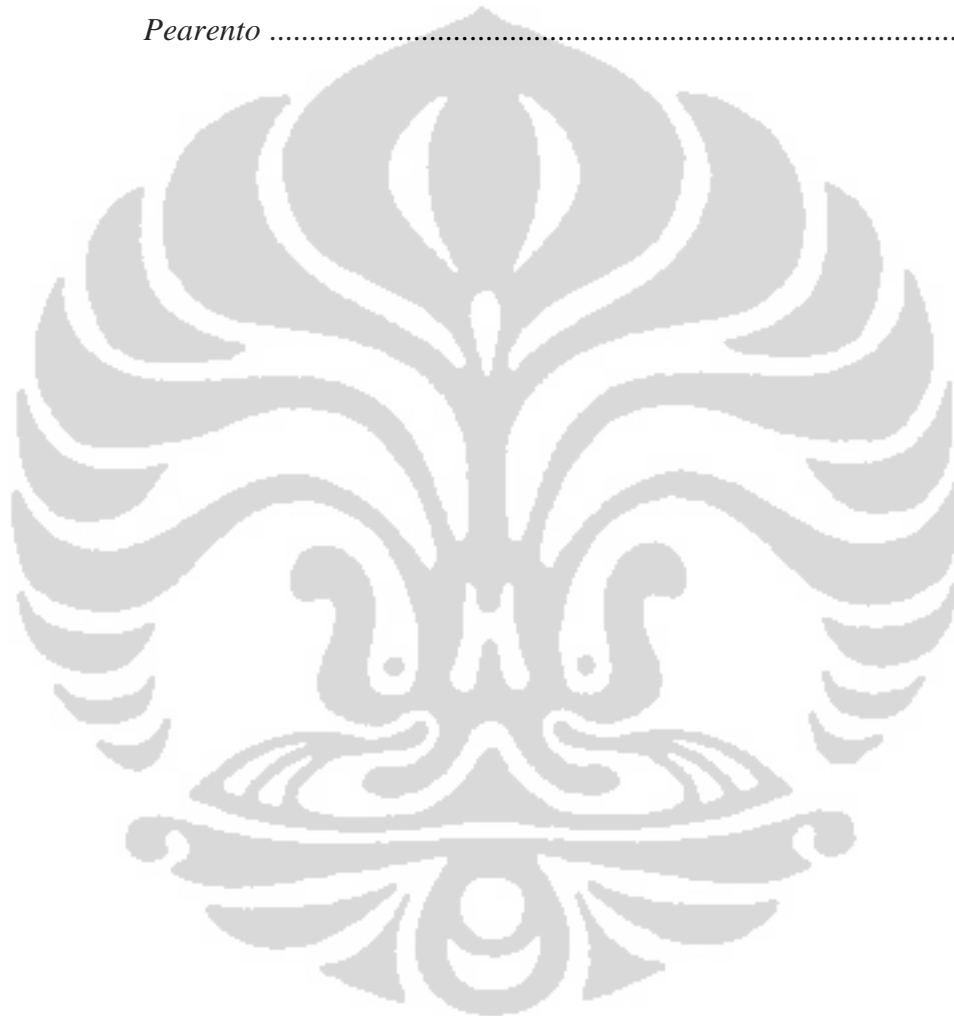
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Ibu Rumah Tangga di Tokyo	13
Tabel 2. Jumlah Guru SD di Tokyo	15
Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja Industri 1950 – 1975	17
Tabel 4. Persentase Rata-Rata Nilai GNP di Jepang 1951 – 1970	18
Tabel 5. Jumlah Rata-Rata Pendapatan dan Konsumsi Tiap Keluarga Per Bulan 1963 – 1976	18
Tabel 6. Persentase Konsumsi Barang Elektronik 1955 – 1975	19
Tabel 7. Jumlah Penduduk di Kota-Kota Besar di Jepang 1950 – 1970	20
Tabel 8. Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Struktur Keluarga Inti di Wilayah Kota 1955-1975	21
Tabel 9. Perbandingan Frekuensi Kunjungan ke Rumah Orang Tua Dan Persentase Sikap Ibu Rumah Tangga Terhadap Interaksi Tetangga di Lingkungan <i>Danchi Apaato</i>	22
Tabel 10. Jumlah Universitas dan Akademi di Jepang 1960 -1975	24
Tabel 11. Persentase Pelajar Yang Melanjutkan Studi Ke Tingkat Universitas dan Akademi.....	24
Tabel 12. Persentase Jumlah Pelajar SMA Perempuan di Jepang Yang Melanjutkan Pendidikan Ke Tingkat Universitas dan Akademi.....	26
Tabel 13. Persentase Perempuan Menikah Berdasarkan Tingkat Usia di Jepang 1970- 2000	26
Tabel 14. Alasan Perempuan Jepang Menunda Usia Menikah	28

Tabel 15. Tingkat Pernikahan di Jepang 1970 – 2000	29
Tabel 16. Jumlah Perempuan Jepang Yang Melahirkan Anak Pertama Berdasarkan Usia,1970 – 2000	30
Tabel 17. Jumlah Rata-Rata Anak Yang Lahir Dari Satu Perempuan di Jepang, 1973 – 2000	30
Tabel 18. Persentase Konsumsi Peralatan Elektronik dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Tangga 1995 – 2008	32
Tabel 19. Jumlah Guru Depresi di Jepang	38
Tabel 20. Rasio Jumlah Guru di Tokyo Yang Mengambil Cuti Akibat Menderita Depresi	39
Tabel 21. Rasio Jumlah Guru di Tokyo Yang Mengambil Cuti Akibat Menderita Depresi Berdasarkan Jenjang Sekolah dan Usia	40
Tabel 22. Alasan Guru SD di Tokyo Mengalami Depresi	41
Tabel 23. Respon Guru Terhadap Tim Khusus Penanganan <i>Monsuta Pearento</i>	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tulisan Permohonan Maaf Guru Sebelum Bunuh Diri.....	3
Gambar 2. Suasana Rapat Pembentukan Tim Penanganan Khusus Terkait Fenomena <i>Monsuta Pearento</i>	49
Gambar 3. Buku Panduan Untuk Para Guru Dalam Menghadapi <i>Monsuta Pearento</i>	49



ABSTRAK

Nama : Ariana Anggraeni Sarah
Program Studi : Jepang
Judul : Fenomena *Monsuta pearento* di Daerah Urban di Jepang

Skripsi ini membahas fenomena *monsutaa pearento* di daerah urban di Jepang, khususnya Tokyo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab lahirnya *monsuta pearento* ditinjau dari adanya pertumbuhan ekonomi tinggi di Jepang. Kesimpulannya, munculnya *monsuta pearento* merupakan salah satu dampak dari adanya pertumbuhan ekonomi tinggi di Jepang yang menyebabkan perubahan struktur keluarga dari keluarga luas (*kakudai kazoku*) menjadi keluarga inti (*kaku kazoku*) serta menurunnya angka kelahiran di Jepang sehingga muncul masyarakat dengan jumlah anak sedikit.

Kata kunci :

Monsuta pearento, orang tua monster, kaku kazoku, pertumbuhan ekonomi tinggi Jepang

ABSTRACT

Name : Ariana Anggraeni Sarah
Study Program: Japanese
Title : The phenomenon of monster parent Japan's urban area.

This study is about the phenomenon of monster parent in urban city, especially in Tokyo, Japan. The purpose of this study is to determine the cause of the birth of monster parents in terms of the high economic growth in Japan. Therefore, the conclusion emerging monster parent is one of the impact of high economic growth which caused changes in the family structure, from extended family to nuclear family, and the declining of the birth rate, so that it emerged a society with less number of children in Japan.

Keywords :

Monster parent, nuclear family, high economic growth, japan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak tahun 2000, Jepang telah dihadapi dengan masalah baru yaitu keberadaan para orang tua monster. Para guru SD di kota – kota besar sering dibuat resah dan stress oleh keberadaan *monsuta pearento*. Para *monsuta pearento* merupakan orang tua yang gemar mengajukan tuntutan atau pun klaim yang tidak masuk di akal , tidak beralasan dan cenderung egois kepada pihak sekolah, terutama guru atau wali kelas anak mereka. Mereka menginginkan guru agar memberikan perlakuan khusus atau spesial terhadap anak mereka. Para *monsuta pearento* ini merupakan orang tua yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap penghargaan akademik anak dan mengarahkan tuntutan mereka langsung tidak kepada si anak, melainkan kepada sang pendidik anak, dalam hal ini guru di sekolah.

Artikel – artikel telah diterbitkan di berbagai majalah dan koran , isu ini pun telah dibahas diberbagai televisi baik di Jepang maupun di luar negeri dan juga dibahas di majalah berita internasional yaitu majalah Times. Topik orang tua monster pun diangkat ke layar kaca berbentuk drama seri yang diperankan oleh aktris kawakan Jepang yaitu Ryoko Yonekura pada bulan Juli 2008 oleh siaran Fuji TV dengan judul *Monsuta Pearento*. Ini merupakan refleksi terhadap realita yang terjadi di kota Tokyo pada waktu tersebut.

Menurut Ogi Naoki, dalam bukunya yang berjudul *Baka Oya tte Iu Na !*, awal mulanya kelahiran *monsuta pearento* di Jepang terjadi sekitar tahun 2000, ditandai dengan banyaknya guru di Tokyo yang mulai memiliki keluhan yang sama (Taga, 2008, hlm.2). Keluhan tersebut tidak lain adalah mereka merasa disakiti oleh para orang tua yang sudah keterlaluan mengajukan tuntutan atau pun klaim yang tidak masuk di akal, sering memarahi mereka tanpa alasan yang jelas selama berjam – jam, meneror mereka dengan panggilan telepon terus – menerus, dsb.

Berikut ini adalah beberapa contoh kasus *monsuta pearento* yang terjadi di kota – kota besar di Jepang yang menjadi *headline* dalam koran yang liputannya terdapat dalam situs *online* media tersebut :

1. Pada sekitar bulan Juni 2008, seorang guru laki – laki berusia 27 tahun yang mengajar di sebuah sekolah dasar di Kanagawa, menerima telpon dari orang tua salah satu muridnya. Orang tua tersebut meminta agar sang guru menegur orang tua yang anaknya dikatakan telah menyakiti anak orang tua yang menelpon guru tersebut untuk segera meminta maaf. Awalnya sang guru berpikir bahwa ini hanya sekedar kesalahpahaman yang terjadi pada orang tua yang *over protective*. Sang guru tidak melihat adanya *bullying* terjadi di antara murid – muridnya. Semuanya berjalan dengan seperti biasa dan para murid sangat menikmati kegiatan mereka di sekolah. Namun, setelah ratusan panggilan telpon yang dalam waktu tiga bulan, akhirnya sang guru menyerah dan mulai merasakan *paranoid* akibat serangan dari orang tua tersebut. Akhirnya sang guru terpaksa melakukan apa yang dikatakan orang tua tersebut. Sejujurnya sang guru pun melakukan hal itu dengan perasaan sangat tidak nyaman karena sebenarnya tidak terjadi apa – apa di antara murid tersebut.¹
2. Seorang ibu menelpon wali kelas anaknya pukul 07:30 pagi dan tetap meneror selama dua jam. Setelah sang guru akhirnya mengangkat telpon, sang ibu mulai memarahi sang guru karena telah memilih anaknya untuk maju di urutan pertama dalam membacakan pidato. (Berita dari siaran Channel News Asia, Singapura)²

Di dalam sebuah buku baru tentang fenomena ini, seorang guru besar bernama Yoshihiko Morotomi, Universitas Meiji, membuat ilustrasi terhadap ratusan insiden yang terjadi atau contoh kasus yang terjadi antara *monsuta pearento* dan guru. Beberapa di antaranya adalah antara lain guru dipaksa membuat *bento* untuk sang anak, merubah hasil kejuaraan olah raga agar anaknya tidak sedih, meminta hari libur untuk anaknya, memotong kuku murid, mencuci seragam olah raga atas

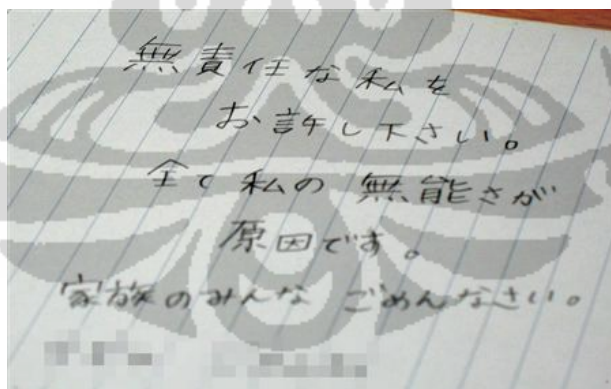
¹ Alex Martin. *Teachers beset by Unruly Parents*. (<http://japantimes.co.jp>).30-03-2010, 08:00 WIB

² Lifestyle News dalam siaran berita Channel News Asia, 23 Maret, 2010.(<http://channelnewsasia.com/stories/lifestylenews/view/1045299/1/html>)

dasar seragam tersebut kotor karena kegiatan olah raga kasti di sekolah, membuat ulang buku tahunan karena ada beberapa anak yang fotonya hanya sedikit ditampilkan di dalam buku, dsb. Para *monsuta pearento* juga meletakkan kamera penjaga secara rahasia di dalam ruang kelas anak mereka, (Morotomi, 2008, hlm.3)

Dengan adanya kasus – kasus tersebut, tidak sedikit guru yang mengundurkan diri, bahkan ada yang nekat bunuh diri karena sudah tidak sanggup bertanggung jawab sebagai guru. Menurut koran Jepang, The Daily Yomiuri (Yomiuri Shinbun) , pada tanggal 27 Mei 2006, ditemukan seorang guru muda berjenis kelamin perempuan berusia 23 tahun yang mengajar di sebuah SD di daerah Shinjuku, Tokyo, bunuh diri di dalam apartemennya. Ia baru menjadi guru selama dua bulan. Tak lama setelah berita kematian sang guru tersebut, seorang ibu salah satu muridnya menemukan catatan yang ditulis oleh sang guru di halaman belakang buku tulis muridnya. Tulisan guru itu berbunyi, “ Tolong maafkan saya yang tidak bertanggung jawab ini. Semua ini karena kekurangan saya. Untuk semuanya, saya meminta maaf.” Dengan ditemukannya kasus bunuh diri tersebut, pemerintah semakin menanggapi fenomena *monsuta pearento* ini secara serius.

Gambar 1. Tulisan Permohonan Maaf Guru Sebelum Bunuh Diri



Sumber : www.sankei.msn.co.jp, 11-07-2007

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Jepang pada tahun 2006, jumlah guru yang paling banyak merasakan bertambahnya tuntutan orang tua dan penduduk setempat mengenai pendidikan adalah guru SD sebanyak 74,9%, disusul oleh guru SMP sebanyak 70,6%, dan

guru SMA sebanyak 62,4%. Selanjutnya, pada tahun 2008, diadakan survei kepada para mahasiswa calon guru program master di Aichi University of Education mengenai kekhawatiran utama menjadi guru, 70,3% menjawab 'hubungan dengan orangtua atau wali murid.

Puncak dari fenomena ini adalah munculnya kasus “*Snow White Protest*”. Di pertengahan 2007, sebuah kelas di salah satu SD perempuan di daerah Tokyo membuat pagelaran drama Putri Salju dan 7 Kurcaci. Namun demikian, seluruh orang tua murid adalah *monsuta pearento*. Orang tua murid tersebut stres karena hanya ada satu anak perempuan yang mendapat peran sebagai putri salju. Mereka tidak ingin anaknya menjadi kurcaci dan penyihir karena tokoh tersebut tidak baik, buruk rupa, tidak baik dicontoh oleh anak – anak mereka. Paksaan dan protes datang bertubi – tubi kepada pihak sekolah. Pada akhirnya, seluruh 25 siswa dalam kelas tersebut mendapatkan peran putri salju semuanya. Menurut majalah Times, kasus ini merupakan pergolakan terbesar para *monsuta pearento*. Berikut adalah kutipan dari majalah Times tersebut :

“ *For the audience of menacing mothers and feisty fathers, though, the sight of 25 Snow Whites, no dwarfs and no wicked witch was a triumph: a clear victory for Japan’s emerging new class of Monster Parents.*”³

Bagi penonton yang terdiri atas para ayah yang penuh semangat dan para ibu yang berbahaya, walaupun demikian, pemandangan akan pertunjukkan 25 Putri Salju, tanpa para kurcaci dan nenek sihir merupakan kemenangan bagi mereka: kemenangan bersih bagi kelas baru, para orang tua monster yang menembus Jepang.

Fenomena *monsuta pearento* merupakan masalah yang cukup serius di Jepang. Pemberitaan yang sudah masuk ke media massa internasional menandakan bahwa fenomena ini telah membuat bangsa lain terkejut karena kasus ini terjadi di Jepang. Penyebab apa saja yang mengakibatkan para orang tua di Jepang dapat berubah menjadi sosok *monsuta pearento* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan tindakan apa saja yang dilakukan para orang tua monster terhadap para guru merupakan hal yang menarik untuk dibahas seiring dengan bertambahnya *monsuta pearento* di kota – kota besar di Jepang.

³ Leo Lewis. Japan’s ‘monster’ parents take centre stage. (<http://www.timesonline.co.uk/tol/news/asia/article4083278.ece>), 27-03-2010, 08:27 WIB

1.2 Masalah Penelitian

Masalah utama yang ingin dikemukakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah apa saja faktor yang menjadi penyebab berubahnya orang tua menjadi *monsuta pearento*. Analisis faktor penyebab tersebut ditunjang dengan pembahasan mengenai pengertian terhadap *monsuta pearento*, dampak keberadaan *monsuta pearento* terhadap pihak sekolah serta solusi mengatasi masalah *monsuta pearento*.

1.3 Fokus Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian terhadap permasalahan mengenai fenomena *monsuta pearento* di Jepang. Penulis tidak membahas fenomena orang tua monster yang terjadi di keseluruhan wilayah Jepang, akan tetapi penulis hanya memfokuskan pada wilayah kota besar yaitu Tokyo. Hal ini dilakukan karena data yang didapat penulis sebagian besar menganalisis fenomena ini yang muncul pertama kali di daerah Tokyo. Fenomena *monsuta pearento* merupakan fenomena yang terbilang baru bagi masyarakat Jepang, maka dari itu belum ada penelitian yang mendalam terhadap fenomena tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Terkait dengan masalah penelitian yang diajukan, maka tujuan penulisan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai faktor apa saja yang menyebabkan munculnya *monsuta pearento*.

1.5 Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang penelitian yang menekankan pada penjelasan dan uraian argumentatif. Sedangkan dalam hal teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelaahan kepustakaan. Proses penelaahan kepustakaan terdiri dari proses membaca, memahami, kemudian menginterpretasikan bacaan, menganalisis bacaan setelah itu mendeskripsikan kembali dalam penelitian ini. Bahan bacaan yang digunakan meliputi buku – buku teks, artikel dalam majalah

dan jurnal, dan publikasi elektronik. Ada pun bahan bacaan untuk penulisan skripsi ini diperoleh dari Perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan The Japan Foundation, E-Bay Japan, internet, serta koleksi pribadi.

1.6 Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan teori Simon dan Gagnon yang mengatakan bahwa *dalam masyarakat yang berada pada tingkat ekonomi menengah atas dan pendidikan tinggi, justru malah melakukan penyimpangan yang tak terduga*. Seperti dijelaskan berikut ini,

“Under the changed condition of affluence, those who have automatically been thought to be conforming are susceptible to deviance. It is the largely neglected and largely unexplained deviance of those in the higher economic and education strata.”⁴

Terjemahan :Dibawah kondisi kemakmuran, yang secara otomatis dianggap konformis justru melakukan penyimpangan. Penyimpangan yang tak ter jelaskan dan dianggap oleh masyarakat secara luas adalah penyimpangan yang dilakukan oleh mereka yang berada dalam tingkat ekonomi dan pendidikan yang lebih tinggi

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang disusun sedemikian rupa untuk memberikan gambaran umum atas penulisan skripsi ini, mencakup latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, kerangka teori dan sistematika penulisan

Bab kedua merupakan bab yang disusun untuk menjelaskan gambaran umum mengenai fenomena *monsuta pearento*. Bab ini mencakupi pembahasan tentang pengertian, karakteristik, ibu rumah tangga sebagai pelaku dari *monsuta pearento*, guru SD sebagai objek sasaran dari tuntutan *monsuta pearento*

⁴ William Simon dan John H. Gagnon. 1975. “The Anomie of Affluence: A Post Mertonian Conception.” *American Journal Sociology*, Vol. 82 (2): 369

Bab ketiga merupakan bab analisis dalam penulisan skripsi ini. Bab ini mencakupi pembahasan mendalam tentang faktor penyebab munculnya fenomena *monsuta pearento*. Analisis faktor penyebab tersebut dibagi dalam tiga sub-bab. Sub-bab pertama adalah pembahasan pertumbuhan ekonomi tinggi di Jepang. Sub-bab pertama memiliki dua sub sub-bab yang membahas munculnya keluarga inti dan masyarakat dengan latar pendidikan tinggi. Kemudian, sub-bab kedua adalah analisis pertumbuhan ekonomi tinggi di Jepang terhadap munculnya masyarakat dengan jumlah anak yang sedikit (*syoushika shakai*). Sub-bab ketiga adalah analisis *syoushika shakai* terhadap munculnya *monsuta pearento*.

Bab keempat membahas dampak dan solusi terhadap fenomena *monsuta pearento*. Pembahasan pada sub-bab dampak fenomena *monsuta pearento* mencakup dampak yang dirasakan oleh guru dan pihak sekolah. Kemudian, pada sub-bab solusi terbagi menjadi dua sub sub-bab. Sub sub-bab pertama adalah solusi untuk para orang tua agar tidak terlanjur menjadi *monsuta pearento*. Sub sub-bab kedua adalah solusi bagi pihak sekolah dan masyarakat untuk menghadapi *monsuta pearento*.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi ini, yang kemudian akan ditutup oleh daftar referensi.

BAB II

GAMBARAN UMUM FENOMENA *MONSUTA PEARENTO*

Skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang faktor apa saja yang mempengaruhi cara berpikir dan cara pandang orang tua sehingga menjadikan mereka memiliki kecenderungan untuk menjadi orang tua monster. Untuk itu maka berikut ini akan dijelaskan lebih dahulu apa yang dimaksud dengan orang tua monster. Bab ini akan menjelaskan pengertian, karakteristik orang tua monster, ibu rumah tangga sebagai pelaku dari *monsuta pearento* dan guru SD sebagai sasaran tuntutan dari *monsuta pearento*.

2.1 Pengertian *Monsuta Pearento*

Sejak tahun 2000, para guru telah dirisaukan dengan keberadaan orang tua yang selalu memberikan keluhan dan tuntutan yang cenderung tidak masuk akal yang harus dituruti para guru (Taga, 2008, hlm 3). Keluhan dan tuntutan tersebut berubah menjadi teror jika guru tidak dapat menyanggupinya. Teror yang dilakukan orang tua terhadap guru antara lain dengan menelpon guru berkali-kali. Masyarakat mulai menyadari keberadaan orang tua seperti itu setelah munculnya berita seorang guru muda perempuan berusia 23 tahun di Shinjuku, Tokyo, bunuh diri pada tanggal 26 Mei 2006 akibat tidak bisa menyanggupi permintaan salah satu orang tua murid lalu memvonis dirinya sebagai guru gagal.

Pada akhirnya, tahun 2007, seorang tokoh bernama Youichi Mukoyama⁵ memberikan istilah bagi orang tua yang selalu memberikan keluhan dan tuntutan tidak masuk akal. Istilah tersebut adalah *monsuta pearento*, ada juga yang menyebutnya *monsuta pearensu*. Berikut ini adalah kutipan tentang pengertian *monsuta pearento* menurut Youichi Mukoyama :

⁵ Youichi Mukoyama, kelahiran 15 September 1943, merupakan pengajar di SD di daerah Oota, Tokyo. Beliau juga anggota dari tim produser acara di siaran televisi Jepang, NHK, yaitu acara *Kuizu Omoshiro Zeminaaru* (Kuis Seminar Menarik). Setelah memutuskan untuk pensiun dari jabatan pengajar, beliau bergabung dengan organisasi TOSS (*Teacher's Organization of Skill Sharing*).

“モンスターペアレントは学校に対して自己中心的で理不尽な要求を繰り返す保護者”⁶

Monsutaa pearento wa gakkou ni taishite jikochuushinteki de rifujin na youkyuu wo kurikaesu hogosya.

Terjemahan : Orang tua adalah orang tua yang secara egois terus-menerus mengajukan tuntutan tidak masuk akal terhadap pihak sekolah.

Berdasarkan kutipan di atas, pengertian *monsuta pearento* adalah orang tua yang selalu mengajukan tuntutan atau pun keluhan yang tidak masuk akal terhadap pihak sekolah. *Monsuta pearento* merupakan generasi di Jepang yang lahir di akhir tahun 1950-an hingga 1970-an (Ogi, 2008, hlm. 81). Berdasarkan hal tersebut, rata-rata usia orang tua monster berkisar antar 30 hingga 50 tahun.

Penggunaan kata monster oleh Youichi Mukoyama dilatarbelakangi oleh penggunaan kata helikopter dalam fenomena orang tua helikopter di Amerika Serikat yang pemberitaannya sampai ke Jepang dan menjadi sebuah pengetahuan baru bagi para pakar pendidikan di Jepang. Orang tua helikopter adalah istilah untuk orang tua yang terlalu *over-protective* terhadap dunia pendidikan anak mereka. Istilah ini ditemukan oleh Foster W. Cline, M.D. dan Jim Fray pada tahun 1990 dalam buku mereka yang berjudul *Parenting with Love and Logic : Teaching Children Responsibility*. Mereka menggunakan kata helikopter karena memang layaknya seperti helikopter, menurut mereka, sang orang tua adalah helikopter yang selalu terbang melayang – layang dekat sekali di atas kepala anak mereka untuk mengawasi mereka, tidak peduli apakah sang anak memang membutuhkan mereka atau tidak. Orang tua ini mencoba untuk menghilangkan semua hambatan yang ditemui anak mereka. Namun, mereka telah bertindak jauh hingga menjadi *over-protective*.

Dengan adanya perumpamaan yang dilakukan oleh Foster W.Cline, hal ini menginspirasi Youichi Mukoyama mengenai adanya para orang tua yang selalu mengklaim dan mengajukan permintaan yang tidak masuk akal ke sekolah. Maka kemudian, beliau, Youichi Mukoyama, pun secara gamblang mengeluarkan kata monster untuk mendeskripsikan para orang tua yang selalu mengajukan keluhan serta tuntutan tidak masuk akal kepada pihak sekolah.

⁶ Youichi Mukoyama, *Kyousitsu Two Way*, edisi September 2007, hlm.9

Monsuta pearento diambil dari bahasa Inggris, *monster parent*, dan memiliki arti harfiah dalam bahasa Indonesia yakni orang tua monster. Kata monster menurut KBBI memiliki tiga arti. Arti pertama adalah binatang, orang, atau tumbuhan yang bentuk atau rupanya sangat menyimpang dari yang biasa. Selanjutnya, arti kedua kata monster makhluk yang berukuran luar biasa (sangat besar). Kemudian arti ketiga dari kata monster adalah makhluk yang menakutkan, hanya terdapat di dongeng, seperti ular naga raksasa. Arti kata monster dalam frase orang tua monster mengacu pada arti ketiga yaitu makhluk yang menakutkan. Youichi Mukoyama menggunakan kata monster untuk menggambarkan ketakutan para guru akan keberadaan orang tua yang sering kali menakuti mereka dengan tuntutan-tuntutan atau pun keluhan-keluhan yang tidak masuk akal.

2.2 Karakteristik *Monsuta Pearento*

Setelah membahas pengertian *monsuta pearento*, untuk dapat memahami lebih dalam mengenai gambaran umum *monsuta pearento*, pada sub bab ini akan dibahas karakteristik *monsuta pearento*.

Karakteristik orang tua monster yang pertama adalah cenderung kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Para *monsuta pearento* hidup di dalam komunitas yang minim sosialisasi dengan sekitar. Jumlah tetangga yang dikenal sedikit, percakapan dengan penghuni sebelah rumah atau pun *mansion* atau pun *apaato* tidak ada. Keadaan yang demikian berdampak juga pada hubungan antar orang tua di sekolah. Hubungan sesama orang tua murid dalam kelas yang sama juga minim, (Yamawaki, 2008, hal.61).

Karakteristik kedua adalah orang tua selalu mengajukan tuntutan atau pun keluhan kepada guru. Hal ini dilakukan orang tua jika mereka merasa pihak sekolah, terutama guru, telah bertindak tidak adil terhadap si anak atau telah bertindak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Sikap orang tua yang demikian menjadikan guru memiliki pandangan bahwa orang tua itu sudah seperti konsumen dan sekolah merupakan produsen dari barang yang mereka konsumsi. Para guru berpendapat bahwa para orang tua bebas mengeluarkan “suara konsumen” terhadap produsen ketika merasa tidak puas dengan apa yang

mereka dapat. Kebebasan orang tua untuk menuntut apa saja terhadap pihak sekolah terjadi karena orang tua sudah terlanjur tidak percaya kepada guru. Hal itu terjadi karena orang tua merasa bahwa guru sudah gagal memegang kepercayaan orang tua dengan telah bertindak tidak adil atau sedikit memberi perhatian kepada si anak, (Yamawaki, 2008, hlm.33)

Rasa kurang percaya orang tua terhadap guru menjadikan orang tua cenderung untuk memiliki karakteristik selanjutnya, karakteristik ketiga yaitu orang tua cenderung sombong akan pendidikan tingginya dan tidak jarang untuk menanyakan asal universitas guru. Ketika mendapati jawaban bahwa asal universitas orang tua memiliki peringkat lebih tinggi, orang tua menjadi lebih tidak segan untuk memandang rendah guru. Hal ini berkaitan dengan masyarakat dengan latar pendidikan tinggi (*kougakureki shakai*) yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Jepang (Ogi, 2008, hlm.72). Kebanggaan diri muncul dengan membandingkan latar belakang pendidikan orang lain, itulah yang selalu dielakukan orang tua monster sehingga bisa berbuat apa saja terhadap pihak sekolah.

Karakteristik keempat adalah orang tua cenderung bersikap egois. Orang tua cenderung untuk memikirkan kemauannya sendiri terkait dengan perkembangan anaknya di sekolah. Tanpa memikirkan kesulitan yang sedang dirasakan guru, dengan rasa egois tersebut orang tua mengajukan tuntutan kepada guru. Berikut merupakan kutipan mengenai hal tersebut :

“保育士や教師の仕事の大変さを思いやり、彼らの立場から物事を見よう、という親が圧倒的に多いはずである。でも現代人は大なり小なりモンスターペアレントになる素質を持っている。自己中心的で他人の立場を思いやることがなく、自分の権利ばかり主張して、自分の義務を忘れた利己主義的な性格を持っている。保育園の保育士や小・中学校のや教師は子どもや自分に対するサービス提供者だという意識が、その利己主義的な性格を強め、時には保育士や教師を自分より社会的な地位が低い人間だと見下し、理不尽な要求を突きつける。”⁷

Hoikushi ya kyoushi no shigoto no taihensa wo omoiyari, karera no tachiba kara monogoto wo miyou, to iu oya ga attouteki ni ooi hazu de aru. Demo gendaijin wa oo nari shou nari monsutaa pearento ni naru

⁷ Hirokatsu Nagai, *Monsutaa Pearento no Syakai Gaku*. (<http://library.tuins.ac.jp/kiyou/2009kokusai-PDF/2009-10nagai.pdf>)

soshitsu wo motteiru. Jikochuushinteki de tanin no tachiba wo omoiyaru koto ga naku, jibun no kenri bakari shuchou shite, jibun no gimu wo wasureta rikosyugiteki na seikaku wo motte iru. Hoikuen no hoikushi ya shou/chuugakkou no ya kyoushi wa kodomo ya jibun ni tai suru saabisu teikyousya da to iu ishiki ga, sono rikoshugiteki na seikaku wo tsuyome, toki ni wa hoikushi ya kyoushi wo jibun yori syakaiteki na chii ga hikui ningen da to mikuda shi, rifujin na youkyu wo tsukitsukeru

Terjemahan : Seharusnya ada banyak orang tua yang secara luar biasa melihat masalah atau sesuatu dari posisi guru dengan memikirkan atau pun mengingat-ingat kepelikan tugas guru dan guru *playgroup* Namun, orang tua saat ini kurang lebih memiliki karakter untuk menjadi orang tua monster. Orang tua sekarang ini secara egois tidak memikirkan posisi orang lain, hanya mementingkan hak-hak pribadi kemudian melupakan kewajibannya dan memiliki kepribadian yang egois. Kesadaran guru, baik guru SD maupun SMP, akan pelayanan donatur terhadap mereka dan anak (murid) memperkuat keegoisan para orang tua, lalu orang tua meremehkan guru karena status mereka secara sosial lebih rendah, kemudian orang tua mengajukan tuntutan-tuntutan yang tidak masuk akal.

Kutipan di atas ingin menjelaskan bahwa orang tua banyak yang tidak memikirkan kesusahan yang dialami guru. Orang tua cenderung egois memikirkan kepentingan sendiri terkait dengan anaknya. Tanpa memikirkan kesusahan yang dialami guru, orang tua terang-terangan mengajukan tuntutan-tuntutan kepada guru agar anaknya lebih dinomorsatukan di sekolah. Menurut guru, hal tersebut adalah mustahil, akan tetapi orang tua tetap memaksa guru untuk menuruti tuntutan tersebut.

2.3 Ibu Rumah Tangga (*Sengyou Shufu*) Sebagai Pelaku Dari *Monsuta Pearento*.

Meskipun fenomena ini dinamakan *monsuta pearento* yang memiliki arti orang tua monster, terkait dengan penggunaan kata orang tua yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ayah ibu kandung, akan tetapi ibu cenderung lebih banyak berperan sebagai pengaju tuntutan atau pun keluhan kepada guru atau pihak sekolah daripada ayah. *Monsuta pearento* bisa seorang ibu yang bekerja atau pun ibu rumah tangga. Namun demikian, ibu dalam penelitian skripsi ini difokuskan pada ibu rumah tangga (*sengyou shufu*⁸) sebagai subjek dari *monsuta pearento* dikarenakan banyaknya deskripsi dalam bahan bacaan

⁸ *Sengyou Shufu*: Ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan paruh waktu di luar rumah, 100% hanya melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak.

yang mengacu kepada ibu rumah tangga sebagai pelaku tuntutan atau pun keluhan yang tidak masuk akal kepada guru di sekolah. Para ibu rumah tangga ini hanya melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Perhatian ibu seluruhnya dicurahkan kepada anak dan tanggung jawab akan kesuksesan anak ada di tangan ibu. Maka dari itu seorang ibu menuntut pihak sekolah, guru khususnya, karena ibu merasa guru kurang berlaku adil dalam memberikan perhatian kepada anak..

Karakteristik ibu rumah tangga ini adalah tunduk dan patuh terhadap suami. Kegiatan mencari nafkah dilakukan sepenuhnya oleh suami, istri hanya mengatur finansial rumah tangga. Walaupun istri selalu membawa uang suami dalam bentuk ATM untuk belanja kebutuhan sehari-hari, keputusan mengenai penggunaan uang tersebut tetap berada di tangan suami. Suami dengan istri sebagai ibu rumah tangga menjadi penentu keputusan untuk persoalan rumah tangga dan pendidikan anak, (Sugimoto, 1997, hlm. 164).

Para ibu rumah tangga yang menjadi orang tua monster lahir antara tahun 1950-an hingga 1970-an, (Naoki, 2008, hlm. 81). Dengan mengacu pada keterangan sebelumnya yaitu fenomena *monsuta pearento* ini mulai meresahkan guru pada tahun 2000, analisis yang dilakukan berkaitan usia ibu rumah tangga tersebut adalah dengan asumsi bahwa pada tahun 2000 anak mereka baru menduduki kelas satu SD. Melalui asumsi tersebut, dapat diketahui tahun kelahiran anak yaitu sekitar tahun 1994 hingga 1995. Dengan mengetahui tahun kelahiran anak tersebut, dapat diketahui berapa jumlah ibu rumah tangga yang ada pada waktu tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Perempuan Menikah dan Ibu Rumah Tangga Tahun 2001

(1 = 1.000 jiwa)

Usia	Ibu Rumah Tangga
30 - 34	181
35-39	145
40-44	108

45-49	148
50-54	149

Sumber: Tokyo Statistical Year Book, 2001

Pada tabel di atas disajikan data tentang jumlah ibu rumah tangga di Tokyo pada tahun 2001. Jumlah tersebut dibagi berdasarkan kelompok usia: usia 30 hingga 34 tahun, usia 35 hingga 39 tahun, usia 40 hingga 44 tahun, usia 45 hingga 49 tahun dan usia 50 hingga 54 tahun.

Pada tahun 2001, jumlah ibu rumah tangga dengan usia antara 30 hingga 34 tahun adalah sebanyak 181.000 jiwa. Kemudian, jumlah ibu rumah tangga dengan usia antara 35 – 39 adalah sebanyak 145.000 jiwa, 40.000 jiwa lebih rendah dari ibu rumah tangga usia 30 hingga 34 tahun. Selanjutnya, jumlah ibu rumah tangga dengan usia antara 40 hingga 44 tahun adalah 108.000 jiwa. Jumlah ini juga memiliki perbedaan kurang lebih 40.000 jiwa dengan jumlah ibu rumah tangga usia 35 hingga 39 tahun. Setelah itu, jumlah ibu rumah tangga usia 45 hingga 49 tahun adalah sebanyak 148.000 ribu jiwa. Jumlah ini 40.000 ribu lebih banyak dari jumlah ibu rumah tangga usia 40 hingga 44 tahun. Pada akhirnya jumlah ibu rumah tangga dengan usia paling tua yaitu 50 hingga 54 tahun adalah sebanyak 149.000 jiwa. Setelah dilakukan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah ibu rumah tangga di Tokyo terbanyak adalah ibu rumah tangga dengan usia 30 hingga 34 tahun. Disusul peringkat kedua adalah ibu rumah tangga dengan usia 50 hingga 54 tahun, kemudian pada peringkat ketiga terbanyak adalah ibu rumah tangga dengan usia 45 hingga 49 tahun.

Orang tua, dalam hal ini ibu rumah tangga, yang menjadi *monsuta pearento* lahir antara akhir tahun 1950-an hingga 1970an. Menurut Yoshio Sugimoto, generasi ini dikenal dengan istilah generasi kemakmuran (*the prosperity generation*). Generasi ini lahir pada saat kondisi perekonomian Jepang mengalami pertumbuhan tinggi (*koudo keizai seichou*). Dilatarbelakangi oleh pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi, hal ini membuat generasi ini menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan kegemarannya dan menjaga kehidupan pribadinya. Sesuai dengan sebutannya, generasi ini lahir pada saat Jepang berhasil memperbaiki keadaan ekonominya. Generasi kemakmuran merupakan generasi

pertama di Jepang yang merasakan kemakmuran negaranya sendiri setelah generasi sebelumnya merasakan hidup di jaman perang, tidak senyaman apa yang dirasakan generasi ini, (Sugimoto, 1997, hlm.74)

2.4 Guru Sebagai Sasaran Tuntutan Atau Keluhan *Monsuta Pearento*

Guru adalah tenaga pendidik, di samping itu juga memiliki fungsi lain di luar mendidik pelajaran di sekolah sesuai dengan kurikulum kepada para muridnya. Guru di Jepang memiliki fungsi di antara lain : menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri murid untuk lebih berani dalam berkarya dan meraih prestasi, mempersiapkan murid agar mampu terjun ke dunia masyarakat, mensosialisasikan nilai dan norma dalam masyarakat, meyakinkan para murid bahwa hubungan sesama murid adalah persaudaraan, (Rohlen, 1996, hlm 117).

Guru bertanggung jawab penuh pada bimbingan, aktivitas klub, OSIS serta kegiatan dalam kelas dan di luar kelas seperti di antara lain adalah konferensi siswa, lomba, studi wisata, pertunjukan seni oleh siswa, (Kodansha, Ensiklopedia Jepang hlm.256). Berdasarkan uraian tersebut, guru dijadikan objek dari tuntutan-tuntutan dan keluhan yang dikeluarkan *monsuta pearento* karena guru lah yang bertanggung jawab di sekolah atas murid-muridnya.

**Tabel 2. Jumlah Guru SD di Tokyo
1999- 2001
(jiwa)**

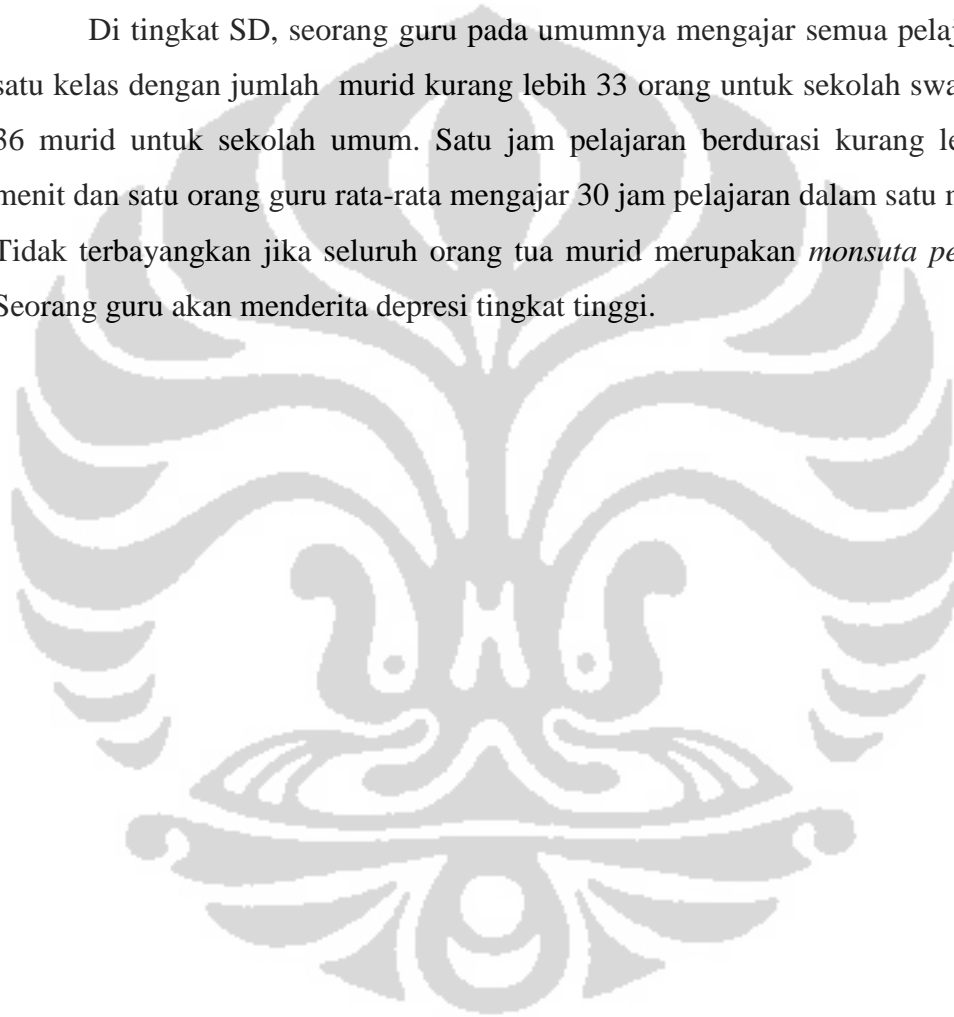
Tahun	Laki-Laki	Perempuan
1999	7.811	16.544
2000	7.787	16.414
2001	7.849	16.554

Sumber: Tokyo Statistical Year Book, 2001

Tabel di atas adalah tabel mengenai jumlah guru SD yang ada di Tokyo, Jepang. Pada tahun 1999, jumlah guru SD laki-laki sebanyak 7.811 jiwa dan jumlah guru SD perempuan sebanyak 16.544 jiwa. Pada tahun 2000, jumlah-

jumlah tersebut tidak mengalami peningkatan yang berarti. Jumlah-jumlah tersebut cenderung mengalami sedikit penurunan yakni 7.787 jiwa guru SD laki-laki dan 16.414 guru SD perempuan. Pada tahun 2001, jumlah-jumlah tersebut mengalami sedikit peningkatan, guru SD laki-laki sebanyak 7.849 jiwa dan guru SD perempuan sebanyak 16.554 jiwa. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah guru SD perempuan lebih banyak dua kali lipat dari jumlah guru SD laki-laki di Tokyo.

Di tingkat SD, seorang guru pada umumnya mengajar semua pelajaran di satu kelas dengan jumlah murid kurang lebih 33 orang untuk sekolah swasta dan 36 murid untuk sekolah umum. Satu jam pelajaran berdurasi kurang lebih 45 menit dan satu orang guru rata-rata mengajar 30 jam pelajaran dalam satu minggu. Tidak terbayangkan jika seluruh orang tua murid merupakan *monsuta pearento*. Seorang guru akan menderita depresi tingkat tinggi.



BAB III

FAKTOR PENYEBAB LAHIRNYA FENOMENA *MONSUTA PEARENTO*

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, fenomena *monsuta pearento* adalah fenomena munculnya para orang tua yang kerap kali meresahkan pihak sekolah dengan mengajukan tuntutan atau pun keluhan yang tidak masuk akal. Fenomena ini mulai meresahkan pihak guru sejak tahun 2000 dan akhirnya orang tua yang seperti itu mendapat sebutan “orang tua monster” oleh Youichi Mukoyama pada tahun 2007. Fenomena orang tua monster dijadikan sebagai serial drama oleh Fuji TV pada tanggal 1 Juli 2008. Hal ini dilakukan guna menyadarkan masyarakat bahwa orang tua monster merupakan masalah yang serius yang sedang terjadi di antara masyarakat Jepang.

Karakteristik yang dimiliki oleh orang tua monster pada umumnya adalah mereka kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, suka mengajukan tuntutan atau pun keluhan yang tidak masuk akal kepada guru, egois dan mereka cenderung sombong dan menganggap status guru lebih rendah dari orang tua. Tuntutan dan keluhan yang selalu mereka ajukan kepada pihak sekolah membuat para guru beranggapan bahwa orang tua sudah seperti konsumen (*shouhisya*), (Taga, 2008, hlm 26).

. Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan pertumbuhan ekonomi tinggi (*koudo keizai seichou*) sebagai faktor penyebab lahirnya *monsuta pearento*. Bab ini terdiri dari dua sub-bab. Sub-bab pertama menjelaskan pertumbuhan ekonomi tinggi (*koudo keizai seichou*). Analisis tentang *koudo keizai seichou* memiliki dua sub-bab yaitu munculnya keluarga inti (*kaku kazoku*) dan masyarakat dengan latar pendidikan tinggi (*kougakureki shakai*). Kemudian, sub-bab kedua menjelaskan analisis pertumbuhan ekonomi tinggi terhadap jumlah keluarga inti dan masyarakat dengan sedikit jumlah anak-anak (*shoushika shyakai*). Setelah itu, pada sub-bab ketiga menjelaskan analisis *shoushika shakai* dengan fenomena *monsuta pearento*

3.1 Pertumbuhan Ekonomi Tinggi (*Koudo Keizai Seichou*)

Pada tahun 1945 hingga 1952, Amerika Serikat menduduki Jepang karena kekalahan Jepang pada Perang Dunia II dan Jepang akhirnya menyerah kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, (Flath, 2005, hlm.72). Jepang dibantu Amerika Serikat dalam melakukan

pemulihan kondisi perekonomiannya yang melemah saat Perang Dunia II . Pemulihan ekonomi Jepang dipicu oleh meletusnya Perang Korea (1950-1953)⁹. Dengan meletusnya Perang Korea, Amerika memesan persediaan perang dalam jumlah besar kepada pihak Jepang. Sebagai hasilnya, perekonomian Jepang bangkit kembali, (Surajaya, hlm.156-157). Pemulihan perekonomian yang berhasil dilakukan Jepang menjadikan perkembangan ekonomi yang tinggi pada pertengahan era 1950-an hingga awal era 1970-an (Flath, 2005, hlm. 88-89). Pertumbuhan ekonomi tinggi memicu pertumbuhan sektor industri di Jepang. Hal tersebut ditandai dengan beralihnya sektor usaha agraris menjadi sektor usaha industri (lihat tabel 3).

Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja Industri 1950 - 1975 (%)

	Industri primer	Industri Sekunder	Industri Tersier
1950	48,5	21,8	29,6
1955	41,1	23,4	35,5
1960	32,7	29,1	38,2
1965	24,7	31,5	43,7
1970	19,3	34,0	46,6
1975	13,8	34,1	51,8

Sumber :Statistic Bureau,Ministry of Internal Affairs and Communication, Japan , 2010.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari tahun 1950 hingga tahun 1975 jumlah tenaga kerja pada sektor industri primer¹⁰ menurun. Sementara itu, jumlah tenaga kerja industri sekunder dan tersier meningkat. Jumlah tenaga kerja di industri primer mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 1950 tenaga kerja di sektor industri primer sebesar 48.5 %, setelah itu pada tahun 1960 kembali menurun yakni sebesar 32.7% dan persentase tersebut menyusut tahun ke tahun hingga pada tahun 1975 hanya mencapai 13.8%. Pada sektor industri sekunder, tenaga kerja sebesar 21.8% pada tahun 1950 mengalami peningkatan hingga pada tahun 1975 mencapai 34.1 %. Kemudian, jumlah tenaga kerja pada sektor tersier juga terus meningkat. Pada tahun 1950 persentase industri tersier di

⁹ Perang Korea (1950-1953) adalah perang konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan. Sekutu Korea Utara adalah Uni Soviet dan RRC. Sementara itu, sekutu Korea Selatan adalah Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Inggris. Perang ini berakhir pada tanggal 27 Juli 1953 dengan perjanjian gencatan senjata oleh Amerika Serikat, RRC, dan Korea Utara.

¹⁰ Industri primer disebut juga *dai ichi ji sangyou*, termasuk di dalamnya pertanian, perhutanan, dan perikanan; industri sekunder disebut juga *dai ni ji sangyou*, termasuk di dalamnya pertambangan, konstruksi, manufaktur; industri tersier disebut juga *dai san ji sangyou*, termasuk di dalamnya jasa, keuangan, transportasi, asuransi, (Fukutake, hlm.24)

Jepang mencapai 29.6% dan pada tahun 1975 mencapai 51.8%. Hal tersebut merupakan ciri khas negara maju seperti Amerika dan negara-negara di Eropa. Maka dari itu, Jepang dapat dikatakan sebagai negara maju. Seiring dengan membaiknya keadaan ekonomi di Jepang serta adanya pertumbuhan ekonomi tinggi, hal tersebut mempengaruhi GNP¹¹ Jepang (lihat tabel 4).

Tabel 4. Persentase Rata-Rata Nilai Pertumbuhan *Gross National Product* (GNP) di Jepang 1951 - 1970

Periode	PERTUMBUHAN GNP TAHUNAN (%)
1951 – 1955	8,6
1955 – 1960	9,1
1960 – 1965	9,7
1965 - 1970	13,1

Sumber: Reischauer, hlm.58

Tabel di atas telah memperlihatkan nilai pertumbuhan GNP Jepang dari tahun 1951 hingga tahun 1970. Pada tahun 1951 hingga 1955 Jepang memiliki prosentase nilai pertumbuhan GNP sebesar 8,6 %. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi tinggi, prosentase tersebut dapat bertambah besar hingga 13,1 % pada tahun 1970.

Berkenaan dengan GNP, kemakmuran rakyat Jepang dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata pertumbuhan GNP tersebut (Flath, 2005, hlm. 93). Lebih tepatnya dapat dilihat melalui tingkat pendapatan dan konsumsi masyarakat (lihat tabel 4).

Tabel 5. Jumlah Rata-Rata Pendapatan dan Konsumsi Tiap Keluarga Per Bulan 1963 - 1976(¥)

Tahun	Pendapatan	Konsumsi (Sandang,Pangan,Pa pan)
1963	53.298	41.105
1964	59.704	45.511
1965	65.141	49.335
1966	71.347	53.599
1967	78.725	58.763

¹¹ *Gross National Product* (GNP) atau Produk Nasional Bruto adalah indikator yang paling penting dalam melihat kondisi perekonomian suatu negara. GNP adalah total barang dan jasa yang dihasilkan dalam negeri serta pendapatan netto dari luar negeri suatu negara dalam satu tahun.

1968	87.599	65.477
1969	97.667	72.603
1970	112.949	82.582
1971	124.562	91.285
1972	138.580	99.346
1973	165.860	116.992
1974	205.792	142.203
1975	236.152	166.032
1976	258.237	180.663

Sumber: Statistic Bureau, Ministry of Internal Affairs and Communication Japan, 2010.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan signifikan terhadap jumlah rata-rata pendapatan dan konsumsi per keluarga tiap bulan. Pada tahun 1963 jumlah rata-rata pendapatan bulanan per keluarga mencapai 53.298 yen. Jumlah tersebut mengalami peningkatan signifikan, kurang lebih sebesar 6.000 yen tiap tahunnya hingga tahun 1966. Pada tahun 1966 menuju 1967 jumlah rata-rata pendapatan per keluarga tiap bulan meningkat sebesar 7.000 yen. Pada tahun 1968 jumlah tersebut meningkat menjadi 9.000 yen. Kemudian pada tahun 1970 jumlah rata-rata pendapatan per keluarga tiap bulan meningkat 10.000 yen. Pada tahun 1973 jumlah tersebut meningkat menjadi kurang lebih 30.000 yen, Peningkatan signifikan terjadi juga pada jumlah rata-rata konsumsi bulanan per keluarga. Pada tahun 1963, jumlah tersebut hanya sebesar 41.105 yen. Namun demikian, jumlah tersebut meningkat hingga pada tahun 1975 mencapai 166.032. Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan konsumsi masyarakat Jepang meningkat terkait adanya *koudo keizai seichou*.

Pertumbuhan ekonomi tinggi memiliki peran penting dalam perbaikan standar hidup dengan peningkatan pendapatan (lihat tabel 5). Sebagai keberhasilan dalam perbaikan standar hidup sehari-hari, tiga alat elektronik penting (televisi, kulkas, mesin cuci) populer pada tahun 1955 hingga 1965 dan “tiga C (*Color television, car and cooler*)” yaitu televisi berwarna, mobil dan mesin pendingin ruangan pada tahun 1965 hingga 1975 (lihat tabel 6). Adanya barang-barang tersebut adalah contoh tipikal dari sebuah perbaikan standar hidup¹².

Tabel 6. Persentase Konsumsi Barang Elektronik 1955 - 1975 (%)

Barang elektronik	1955	1960	1965	1970	1975
Mesin Cuci	4	60	98	97,6	98,8
Kulkas	2	11	60	98	100

¹² Ministry of Health and Welfare Japan, Annual Report on Health and Welfare, “http://www1.mhlw.go.jp/english/wp_5/vol1/p1c1s1.html”

TV Hitam Putih	15	62	80	95	98
AC	-	-	-	1	24
TV Warna	-	-	-	40	98
Mobil	-	9,1	22,1	41,2	57,2

Sumber: Statistics Bureau,
Agency Government of Japan,

Management & Coordination
1999

Berdasarkan tabel di atas, konsumsi rakyat Jepang akan barang elektronik mengalami peningkatan pada saat terjadinya pertumbuhan ekonomi tinggi (*kouido keizai seichou*). Pada tahun 1960, persentase kepemilikan barang elektronik (mesin cuci, televisi hitam putih, kulkas) meningkat drastis dari tahun 1955, pada tahun 1975 hampir seluruh rakyat Jepang memiliki barang elektronik tersebut. Pada tahun 1975 hampir seluruh rakyat Jepang memiliki televisi berwarna.

Dengan disajikannya berbagai tabel dalam pembahasan sub bab pertumbuhan ekonomi tinggi (*kouido keizai u*) di Jepang maka dapat disimpulkan beberapa hal. Pertumbuhan ekonomi tinggi dengan fokus sektor industri sekunder dan tersier mengakibatkan kenaikan nilai pertumbuhan GNP di Jepang. Hal tersebut mendorong tingkat kemakmuran rakyat Jepang yang diukur dari tingkat pendapatan dan konsumsi.

3.1.1 Munculnya Keluarga Inti (*Kaku Kazoku*)

Semenjak berakhirnya Perang Dunia II, tipe keluarga di Jepang mengalami transisi. Tipe keluarga luas (keluarga yang terdiri dari tiga generasi : kakek dan nenek, ibu dan ayah, anak) dalam keluarga telah berubah menjadi apa yang disebut dengan tipe keluarga inti. Keluarga inti (*kaku kazoku*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang belum menikah dalam satu rumah. Keluarga inti dalam disebut juga sebagai *nuclear family* oleh antropolog bernama George P.Murdock di tahun 1949 (Ochiai, 58 – 60). Seiring dengan berkembangnya sektor industri di wilayah urban, urbanisasi pun meningkat, ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk di kota-kota besar di Jepang (lihat tabel 7) dan keluarga inti (lihat tabel 8).

Tabel 7. Jumlah Penduduk di Kota-Kota Besar di Jepang 1950 - 1970

Kota	1950	1955	1960	1965	1970
Tokyo	6.277.500	8.037.084	9.683.802	10.869.244	11.408.071

Osaka	3.857.000	4.618.000	5.504.746	6.657.189	7.620.480
-------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

Sumber: Statistics Bureau, Ministry of Internal Affairs and Communication Japan, 2009

Tabel di atas adalah tabel di kota-kota besar di Jepang. Lewat tabel tersebut dapat diketahui jumlah penduduk di kota Tokyo dan Osaka. Pada tahun 1955 penduduk kota Tokyo sebesar 8.037.084 jiwa, jumlah tersebut meningkat kurang lebih 2.000.000 jiwa dari tahun 1950. Jumlah tersebut mengalami kenaikan yang stabil kurang lebih sebanyak 1.000.000 jiwa per lima tahunnya. Jumlah kenaikan yang sama dialami juga oleh jumlah penduduk di kota Osaka. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa Tokyo sebagai ibu kota Jepang memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dari Osaka.

Tabel 8. Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Struktur Keluarga Inti di Wilayah Kota 1955 - 1975

tahun	Suami & Istri Saja	Suami,Istri & anak	Ayah & Anak	Ibu & Anak	Total Keluarga Inti
1955	6.8	43.1	1.6	8.1	59.6
1960	8.3	43.4	1.3	7.3	60.3
1965	9.9	45.4	1.0	6.3	62.6
1970	10.9	46.0	1.0	5.5	63.4
1975	12.5	45.7	0.8	4.0	64.0

Sumber : Statistics Bureau, Ministry Of Internal Affairs and Communication Japan, 2008.

Pada tabel di atas dapat terlihat peningkatan persentase jumlah Keluarga inti dari tahun 1955 hingga 1975. Pada tahun 1955, keluarga inti di Jepang sebesar 59.6% dan pada tahun 1975 mencapai 64%. Tipe keluarga inti (kaku kazoku) lebih sering ditemui di daerah urban.

“Roughly half of all households in Japan are made up of a two-parent family and children. This typical family unit is smaller and more urban than that of a generation or two ago. More than half the population now lives in large urban areas¹³”

Terjemahan: Kira-kira setengah dari keseluruhan rumah tangga di Jepang merupakan keluarga dengan kedua orang tua dan anak. Tipe keluarga ini lebih kecil dan lebih meng-‘kota’ dibandingkan dua generasi sebelumnya. Lebih dari setengah populasi sekarang hidup di daerah perkotaan.

¹³ Statistics Bureau, Management and Coordination Agency, Japan. *Japan Statistical Yearbook 1984*, hlm.48

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa keluarga inti mayoritas berada di daerah perkotaan. Selain itu, pembagian tugas dalam keluarga inti di Jepang adalah suami bekerja di luar rumah mencari nafkah, sementara tugas istri adalah mengurus urusan rumah tangga dan merawat anak, (Imamura, 1987, hlm.81). Hubungan sosialisasi dalam keluarga inti di Jepang hanya sebatas pada orang tua dan anak. Interaksi dengan saudara kandung atau orang tua (yang tidak tinggal serumah) dapat terganti dengan interaksi pada tetangga, begitu pula sebaliknya, (Ochiai, 1996, hlm. 71).

Istri dalam keluarga inti tidak harus khawatir dengan intervensi dari ibu mertua. Keluarga inti ini tinggal di apartemen atau kondominium. Mereka akan pindah ke rumah jika kondisi keuangan memungkinkan. Istri dimudahkan dalam mengerjakan pekerjaan rumah karena di dalam apartemen tersebut sudah dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang seperti kulkas, mesin cuci dan *vacuum cleaner*. Walaupun tidak terkena intervensi dari ibu mertua, ibu dalam keluarga inti mendapat masalah terkait dengan komunikasinya dengan suami. Suami dalam keluarga inti harus fokus bekerja pada perusahaan tempat ia bekerja hingga larut malam sehingga kurang memperhatikan persoalan masalah. Interaksi dengan keluarga lain di lingkungan tempat tinggal juga minim, (Sugimoto, 1997, hlm 101).

Dalam teori keluarga inti oleh Talcott Parsons, dikatakan bahwa keluarga inti adalah bentuk keluarga dalam masyarakat industri modern. Bentuk keluarga ini secara struktur ‘terisolasi’ karena tidak memiliki hubungan luas dengan saudara kandung atau pun orang tua.

Tabel 9. Perbandingan Frekuensi Kunjungan Ibu Rumah Tangga ke Rumah Orang Tua dan Persentase Sikap Terhadap Interaksi Tetangga di Lingkungan *Danchi*

*Apaato*¹⁴

Sikap Terhadap Interaksi Tetangga	Frekuensi Kunjungan ke Rumah Orang Tua/Tahun					Total
	0	1-2	3-4	5	Tidak diketahui	
Positif	20.1	45.5	6.0	27.3	1.1	100%
Netral	10.0	45.1	15.3	27.7	1.8	100%
negatif	8.9	41.5	7.3	40.5	1.8	100%

Sumber : Ochiai hlm.1

¹⁴ *Danchi Apaato*: Komplek perumahan apartemen untuk kalangan kelas menengah

Menurut tabel di atas, seorang ibu rumah tangga yang tidak pernah mengunjungi keluarganya tiap tahun memiliki sikap positif terhadap interaksi tetangga yakni sebanyak 20.1%. Ibu rumah tangga yang mengunjungi keluarganya satu hingga dua kali per tahun memiliki sikap positif terhadap interaksi dengan tetangga yakni sebanyak 45.5%. Selanjutnya, ibu rumah tangga yang mengunjungi keluarganya tiga hingga empat kali per tahun memiliki sikap netral terhadap interaksi dengan tetangga yakni sebanyak 15.3%. Kemudian, ibu rumah tangga yang mengunjungi keluarganya lima kali dalam setahun memiliki sikap negatif terhadap interaksi dengan tetangga yakni sebesar 40.5%.

3.1.2 Munculnya Masyarakat dengan Latar Pendidikan Tinggi (*Kougakureki Shakai*)

Pertumbuhan ekonomi tinggi (*koudo keizai seichou*) di Jepang, seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, mengakibatkan nilai pertumbuhan GNP Jepang meningkat dan sektor agraris pun telah beralih ke sektor industri, terutama industri sekunder dan tersier. Dengan meluasnya lapangan kerja di bidang industri sekunder dan tersier, hal tersebut menyebabkan perubahan besar dalam dunia bisnis Jepang. Jepang menjadi negara Asia yang mampu bersaing dengan negara-negara Eropa dan Amerika. Seiring dengan membaiknya perekonomian Jepang, tingkat kemakmuran rakyat Jepang pun meningkat. Keadaan ekonomi yang membaik membawa pengaruh bagi dunia pendidikan di Jepang. Perubahan tersebut menjadikan Jepang membutuhkan banyak lulusan-lulusan universitas untuk terjun sebagai tenaga kerja profesional (Nagai, 1971, hlm.50).

Dengan bertambahnya jumlah masyarakat Jepang yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang universitas, hal ini menjadikan masyarakat Jepang tidak bisa dipisahkan dengan *kougakureki shakai*. *Kougakureki shakai* adalah istilah untuk masyarakat dengan latar pendidikan tinggi. Istilah ini digunakan sejak era 1960-an. Di Jepang, status pekerjaan dan status sosial tidak hanya ditentukan oleh jenjang pendidikan yang ditempuh, akan tetapi juga ditentukan oleh peringkat dan prestis universitas yang dipilih. Latar pendidikan memiliki pengaruh dalam mencari pekerjaan, (Sugimoto, 1997, hlm.. 111 – 112).

Dengan kata lain, jika seseorang merupakan lulusan dari universitas top, maka ia akan mudah mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi¹⁵. Fakta bahwa latar pendidikan tinggi merupakan kualifikasi dasar untuk mengikat pekerjaan-pekerjaan tersebut telah bergerak jauh untuk menjelaskan mengapa latar belakang pendidikan seseorang masih menjadi

¹⁵ James,J.Shields,Jr. , *Japanese Schooling: Patterns of Socialization, Equality, and Political History*, (Pennsylvania : The Pennsylvania State University Press, 1989), hlm.113

indikasi utama untuk status sosialnya walaupun diluar kepegawaian dan dunia usaha. Latar pendidikan tinggi juga menentukan gaji yang diterima seseorang.

Tabel 10. Jumlah Universitas dan Akademi di Jepang 1955- 1975

Tahun	Akademi	Universitas
1955	264	228
1960	280	245
1965	369	317
1970	479	382
1975	513	420

Sumber: *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology, Japan*. 2010.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah universitas dan junior college di Jepang meningkat dari tahun 1955 hingga tahun 1975. Pada awalnya, akademi di Jepang pada tahun 1955 hanya sebanyak 264 buah dan universitas sebanyak 228 buah. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap jumlah tersebut. Pada tahun 1975, jumlah akademi di Jepang meningkat menjadi 513 buah dan universitas sebanyak 420 buah.

Selain dengan bertambahnya jumlah universitas dan akademi, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan kebutuhan tinggi, jumlah pelajar laki-laki dan perempuan yang melanjutkan studi ke tingkat universitas dan akademi di Jepang pun juga mengalami peningkatan (lihat tabel 11).

**Tabel 11. Persentase Pelajar Yang Melanjutkan Studi Ke Tingkat Universitas dan Akademi (%)
1954 - 1975**

Tahun	Perempuan		Laki-Laki	
	Universitas	Akademi	Universitas	Akademi
1954	2.1	2.2	13.3	2.0
1960	2.5	3.6	13.7	1.2
1965	4.6	6.7	20.7	1.7
1970	6.5	11.2	27.3	2.0
1975	12.7	20.2	41.0	2.6

Sumber: Hiroi, hlm.2

Pada tabel di atas dapat diketahui persentase jumlah pelajar laki-laki dan perempuan yang melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas dan akademi di Jepang dari tahun 1954 hingga 1975. Pada tahun 1954, persentase jumlah pelajar perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi masih sangat sedikit. Jumlah tersebut hanya mencapai 2,4% untuk tingkat universitas dan 2,2% untuk tingkat akademi. Di samping itu, persentase pelajar laki-laki yang melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas pada tahun 1954 adalah sebesar 13,9% dan 2,0% untuk tingkat akademi. Pada tahun 1960, jumlah persentase tersebut tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 1965 persentase jumlah pelajar perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi ke tingkat universitas meningkat menjadi 4,6% dan untuk tingkat akademi meningkat menjadi 6,7%. Sementara itu, persentase jumlah pelajar laki-laki yang melanjutkan pendidikan tinggi ke tingkat universitas pada tahun 1965 mencapai 20,7% dan 1,7% untuk tingkat akademi. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pelajar perempuan paling banyak mengambil pendidikan tinggi tingkat akademi dan pelajar laki-laki mengambil pendidikan tinggi tingkat universitas. Pada tahun 1975, persentase jumlah pelajar perempuan yang melanjutkan pendidikan ke tingkat akademi meningkat menjadi 20,2% dan persentase jumlah pelajar laki-laki yang melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas mencapai 41,0%.

Banyaknya jumlah perempuan dengan latar pendidikan tinggi dan sebagai dampak dari pertumbuhan ekonomi tinggi di Jepang menyebabkan Jepang harus menghadapi masalah sosial baru. Masalah sosial tersebut adalah semakin menurunnya tingkat kelahiran dan jumlah anak dalam keluarga inti. Keadaan masyarakat dengan jumlah anak-anak yang sedikit tersebut memiliki istilah khusus yaitu *shoushika shakai*. Analisis lebih lanjut mengenai dampak pertumbuhan ekonomi tinggi terhadap munculnya *shoushika syakai* sebagai faktor lahirnya *monsuta pearento* akan dibahas dalam sub-bab selanjutnya.

3.2 Analisis Pertumbuhan Ekonomi Tinggi (*Koudo Keizai Seichou*) Terhadap Munculnya Masyarakat dengan jumlah anak yang sedikit (*Shoushika Shakai*)

Seperti yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya, pertumbuhan ekonomi tinggi menjadikan masyarakat Jepang menjadi masyarakat dengan latar pendidikan tinggi. Perempuan semakin banyak yang mengambil pendidikan tinggi dan berlanjut ke tahun-tahun berikutnya, (lihat tabel 13).

Tabel 12. Persentase Jumlah Pelajar SMA Perempuan di Jepang Yang Melanjutkan Pendidikan Ke Tingkat Universitas dan Akademi (%)

1980-2000

Tahun	Universitas	Akademi
1980	12,3	21,0
1985	13,3	20,8
1990	15,2	23,8
1995	22,9	29,7

Sumber: Japan Statistical Yearbook, hlm.44, 1999

Pada tabel di atas, persentase jumlah pelajar SMA perempuan di Jepang yang melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas dan akademi mengalami peningkatan. Pada tahun 1980 jumlah perempuan yang melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas sebesar 12,3%. Persentase tersebut terus meningkat pada tahun 2000 mencapai 22,9%. Kemudian, persentase jumlah pelajar SMA perempuan yang melanjutkan pendidikan ke tingkat akademi pada tahun 1980 mencapai 21% dan pada tahun 1995 mencapai 29,7%.

Setelah lulus dari universitas dan akademi, perempuan Jepang melanjutkan hidupnya dengan bekerja. Seiring berjalannya waktu, para perempuan menikmati hidupnya dalam pekerjaannya sehingga memunculkan masalah sosial di mana para perempuan menunda usia pernikahannya (*bankonka*), (lihat tabel 13).

Tabel 13. Persentase Perempuan Menikah Berdasarkan Tingkat Usia di Jepang

1970- 2000

(%)

Tahun	Usia		
	20-24	25-29	30-34
1970	31

1975	24,4	73,4
1980	20,0	69,4	84,4
1990	16,3	60,7	82,8
1995	14,3	54,2	77,9
2000	12,7	47,3	72,8

Sumber:Heisei 17 nendo (Syusshou Ni Kansuru Toukei) No Gaikyou, Kousei Roudo Shoudaijin Kanbou Toukei Jyouthoubu, 2005

Berdasarkan tabel di atas, usia rata-rata perempuan Jepang menikah pada tahun 1970 adalah antara 20 hingga 24 tahun, yakni sebesar 31%. Pada tahun 1975, usia rata-rata perempuan Jepang menikah memiliki dua variasi yaitu usia 20 hingga 24 tahun dan usia 25 hingga 29 tahun. Hal yang menarik dari data tahun 1975 tersebut adalah, persentase perempuan yang menikah usia 20 hingga 24 tahun lebih sedikit dari persentase perempuan yang menikah usia 25 hingga 29 tahun, yakni perempuan usia 20 hingga 24 tahun hanya sebanyak 24,4% yang menikah sedangkan perempuan usia 25 hingga 29 tahun sebanyak 73,4 %. Selanjutnya pada tahun 1980, variasi jenjang usia perempuan yang menikah menjadi tiga jenis, usia 20 hingga 24 tahun, 25 hingga 29 tahun dan 30 hingga 34 tahun. Persentase perempuan yang menikah di usia 20 hingga 24 tahun hanya sebesar 20%, kemudian persentase perempuan yang menikah di usia 25 hingga 29 tahun sebesar 69,4 % dan persentase perempuan yang menikah di usia 30 hingga 34 tahun merupakan jumlah terbesar yaitu 84,4%. Sejak tahun 1980 hingga tahun 2000, persentase perempuan usia 20 hingga 24 tahun mengalami penurunan. Sementara itu, perempuan usia 30 hingga 34 tahun memiliki persentase paling besar. Semakin besarnya persentase usia 30 hingga 34 tahun dan semakin menurunnya persentase usia 20 hingga 24 tahun dapat dikatakan bahwa perempuan lebih banyak yang menikah di usia 30 hingga 34 tahun daripada usia 20 hingga 24 tahun. Dapat dikatakan bahwa perempuan telah menunda usia pernikahannya. Berdasarkan data di atas, dari tahun 1990 hingga 2000 jumlah persentase ketiga variasi jenjang usia perempuan untuk menikah menurun. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat pernikahan di Jepang juga menurun. Perempuan menunda usia pernikahannya dengan berbagai alasan. Berikut adalah tabel mengenai alasan perempuan Jepang menunda usia pernikahan.

Tabel 14. Alasan Perempuan Jepang Menunda Usia Menikah

No.	Alasan	%
1	Senang hidup sendiri karena bebas melakukan apa saja	54,1
2	Kepedulian masyarakat terhadap orang yang tidak menikah berkurang	35,5
3	Pekerjaan lebih nyaman dilakukan oleh orang yang belum menikah	30,7
4	Semakin banyak perempuan yang bekerja dan mampu memiliki kondisi ekonomi yang baik	66,1
5	Enggan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak	24,9

Sumber: Public Opinion Survey on Gender-Equal Society, Prime Minister's Office Public Relations Office, September 1997

Berdasarkan tabel di atas, alasan terbanyak perempuan menunda usia pernikahan adalah karena semakin banyak perempuan yang bekerja sudah bisa memiliki keadaan ekonomi sendiri yang baik dan mapan. Alasan tersebut adalah sebesar 66,1%. Alasan terbanyak kedua adalah karena perempuan senang hidup sendiri dan bisa melakukan apa saja, yakni sebesar 54,1%. Alasan ketiga terbanyak mengapa perempuan menunda usia pernikahan adalah karena kepedulian masyarakat akan orang yang tidak menikah berkurang, yakni sebesar 35,5%. Selanjutnya, alasan keempat terbanyak adalah karena pekerjaan lebih nyaman dilakukan oleh orang yang belum menikah, yakni sebesar 30,7%. Kemudian alasan paling sedikit mengapa perempuan menunda usia pernikahan adalah karena enggan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak, yakni 24,9%. Sedikitnya persentase perempuan yang menunda usia pernikahan karena tugas rumah tangga yang menantinya jikalau ia sudah menikah dan memiliki anak dapat diartikan bahwa hal tersebut tidak terlalu merisaukan perempuan.

Menurut data dari roudo hakusho tahun 2005, pada tahun 1975, hampir 70% perempuan usia 23-29 tahun di Tokyo yang menikah. Namun demikian, pada tahun 2000, persentase tersebut menurun hingga menjadi 30%. Kemudian, pada tahun 1975, kurang lebih 80% perempuan usia 30-34 tahun di Tokyo yang menikah. Pada tahun 2000 persentase

tersebut juga menurun hingga menjadi kurang lebih 60%. Menurunnya persentase perempuan yang menikah dapat diartikan juga dengan tingkat pernikahan yang menurun.

Tabel 15. Tingkat Pernikahan di Jepang

1970 - 2000

Tahun	%
1970	10.0
1975	8.5
1980	6.1
1985	6.1
1990	6.4
2000	6.4
2005	5.7

Sumber : Statistics Bureau, Ministry of Internal Affairs and Communication Japan, 2008

Pada tabel 10 di atas menjelaskan tingkat pernikahan di Jepang. Pada tahun 1970 tingkat pernikahan di Jepang adalah sebesar 10.0 % dan menurun 0.5 % pada tahun 1975 menjadi 8.5 %. Kemudian pada lima tahun berikutnya yaitu tahun 1980 persentase pernikahan kembali mengalami penurunan sebanyak 2 % menjadi 6.5 %. Pada tahun 2000 hingga 2005 persentase pernikahan di Jepang mengalami keadaan stabil yaitu berada pada tingkat 6.5 %. Namun, pada tahun 2005 persentase tersebut menurun kembali menjadi 5.7%.

Dengan ditundanya usia menikah seorang perempuan, maka usia produktif perempuan untuk melahirkan dan memiliki anak juga tertunda (*bansanka*). Hal tersebut mempengaruhi perempuan untuk memiliki. Selain semakin berkurangnya usia produktif untuk melahirkan, perempuan yang ingin menghindari stress akibat mengurus anak meningkat, jumlah perempuan yang semakin risau akan biaya pendidikan dan perawatan anak juga meningkat, selain itu kemudahan mengurus anak di pemukiman daerah kota menurun (Ministry of Health, Labour, and Welfare, Japan, 2001).

Tabel 16. Jumlah Perempuan Jepang Yang Melahirkan Anak Pertama Berdasarkan Usia

1970 – 2000

(1 = 1.000)

Tahun	Usia				
	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44
1970	258,8	99,3	13,6	3,1	0,5
1980	250,6	117,6	19,3	3,8	0,4
1995	234,1	128,2	37,7	6,9	0,7
2000	256,1	130,3	47,7	10,3	1,2

Sumber: Kousei Roudo Shoudaijin Kanbou Toukei Jyouthoubu, 2005

Tabel di atas adalah tabel mengenai jumlah perempuan di Jepang yang melahirkan berdasarkan jenjang usianya. Jenjang usia yang pertama adalah 20 hingga 24 tahun. Pada jenjang usia ini, tidak ada perubahan yang berarti dalam jumlah perempuan yang melahirkan. Pada tahun 1970 jumlah tersebut adalah sebanyak 258.800 jiwa dan tidak mengalami perubahan yang berarti hingga tahun 2000 yaitu sekitar 256.100 jiwa. Jenjang usia berikutnya adalah 25 hingga 29 tahun. Pada tahun 1970, perempuan yang melahirkan pada jenjang usia ini hanya sebanyak 99.300 jiwa, akan tetapi pada tahun 2000 jumlah tersebut meningkat menjadi 130.300 jiwa. Jenjang usia 30 hingga 34 tahun juga mengalami peningkatan dari 13.600 jiwa pada tahun 1970 menjadi 47.700 jiwa pada tahun 2000. Selanjutnya perempuan dengan jenjang usia 35 hingga 39 tahun hanya sebesar 3.100 jiwa yang melahirkan. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2000 menjadi 10.300 jiwa. Jenjang usia terakhir yaitu 40 hingga 44 tahun memiliki persentase paling kecil. Pada tahun 1970 hanya 500 perempuan yang melahirkan dengan jenjang usia tersebut, akan tetapi jumlah tersebut meningkat pada tahun 2000 menjadi 1.200 jiwa.

Tabel 17. Jumlah Rata-Rata Anak Yang Lahir Dari Satu Perempuan di Jepang

1973 - 2000

Tahun	Jumlah Rata-Rata
1973	3,14

1975	1,91
1995	1,42
2000	1,35

Sumber : The Ministry of Health, Labor and Welfare Japan, 2006

Tabel di atas menjelaskan jumlah rata-rata anak yang lahir dari satu perempuan di Jepang. Pada tahun 1973, satu perempuan di Jepang melahirkan rata-rata 3,14 anak. Pada tahun 1975 satu perempuan di Jepang melahirkan rata-rata 1.91 anak. Tahun ke tahun jumlah rata-rata anak yang dilahirkan hingga tahun 2006 tidak lebih dari satu anak. Dapat dikatakan bahwa, keluarga inti (*kaku kazoku*) dari tahun 1995 rata-rata hanya memiliki satu anak saja. Rendahnya angka kelahiran yang terjadi di Jepang menjadikan masyarakat Jepang sebagai *shoushika shakai*, yaitu masyarakat dengan jumlah anak-anak yang sedikit.

3.3 Analisis *Syoushika Shakai* Terhadap Fenomena *Monsutaa Pearento*

Dengan memiliki anak sedikit atau satu saja, para ibu dapat lebih fokus membesarkan anak. Hal-hal yang menjadi kekhawatiran para ibu dalam membesarkan anak adalah perawatan anak ketika masih balita, pendidikan anak agar memiliki masa depan cerah dan kesehatan anak, (Imamura, 1987, hlm.60). Teori Keluarga inti oleh Talcott Parsons mengatakan bahwa interaksi keluarga inti dengan keluarga orang tua atau keluarga saudara kandungnya minim, interaksi tersebut hanya berwujud kunjungan seminggu sekali, sebulan sekali, atau pun setahun sekali. Apabila teori tersebut dikaitkan dengan adanya keluarga inti di Jepang, maka ibu rumah tangga dalam keluarga inti dengan minimnya bantuan dari keluarganya, memberdayakan dirinya sepenuhnya terutama dalam hal mengurus anak.

Seorang ibu rumah tangga memiliki waktu kurang dari tiga jam per harinya untuk dihabiskan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Saat anaknya pergi ke sekolah (SD) ibu mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Ibu rumah tangga dapat menghabiskan lebih dari tiga jam per harinya dalam mengurus anak, (Imamura, 1987, hlm.80).

Singkatnya waktu yang dibutuhkan ibu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga adalah berkat kemajuan teknologi yang dihasilkan Jepang akibat pertumbuhan ekonomi tinggi yang memajukan sektor industri di Jepang. Teknologi tersebut berkembang dengan baik dan semakin maju dan yang lebih penting lagi adalah bahwa teknologi tersebut bermanfaat untuk berbagai bidang. Teknologi tersebut pun telah membantu para ibu rumah tangga melakukan pekerjaannya dalam mengurus rumah. Melalui kecanggihan teknologi lewat peralatan-peralatan elektronik untuk kebutuhan rumah tangga, para ibu rumah tangga

dapat menghemat waktu dan tenaga karena semua pekerjaan rumah tangga menjadi lebih ringan dengan adanya peralatan-peralatan elektronik tersebut. Peralatan elektronik untuk pekerjaan rumah tangga tersebut antara lain adalah microwave (*denshi renji*), kompor listrik, kulkas, vacuum cleaner, mesin cuci, mesin penghangat. Teknologi mutakhir lainnya adalah mesin pengering pakaian dan mesin pencuci piring otomatis. Berikut adalah tabel mengenai persentase konsumsi peralatan elektronik yang dilakukan ibu rumah tangga dalam mengurus rumah.

Tabel 18. Persentase Konsumsi Peralatan Elektronik dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Tangga 1995 - 2008

Tahun	%
1995	92,1
2000	96,0
2002	97,7
2004	96,8
2006	99,1
2008	103,5

Sumber : Ministry of Internal Affairs and Communication Japan, 2009

Tabel di atas menerangkan persentase konsumsi peralatan elektronik dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh ibu rumah tangga (*sengyou syufu*). Pada tahun 1995 hingga 2002 persentase meningkat dari 92,1 % menjadi 97,7%. Terjadi penurunan sedikit pada tahun 2004 menjadi 96,8%. Namun demikian, persentase tersebut meningkat kembali menjadi 99,1% pada tahun 2006 dan mencapai 103,5 % pada tahun 2008. Hal tersebut membuat ibu rumah tangga dapat menghemat waktunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan memanfaatkan waktu yang ada untuk

Ibu rumah tangga di daerah urban di Jepang dengan jumlah anak rata-rata satu orang cenderung memiliki waktu lebih luang untuk fokus merawat anaknya, terutama dengan adanya teknologi yang memudahkan pekerjaan rumah tangga, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ibu dengan pengorbanan seluruhnya untuk anak cenderung tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri. Rasa khawatir pun muncul karena ibu terlalu menyayangi anak, (Kanzaki, 1998, hlm 99). Kekhawatiran ibu akan tanggung jawab terhadap kesuksesan anak yang berada di tangan ibu sepenuhnya membuat ibu menjadi lebih fokus merawat anak. Sepertiga dalam sehari dihabiskan ibu untuk memikirkan keluhan-keluhan seputar anaknya. Hal ini justru menambah penderitaan ibu, (Kanzaki, 1998, hlm.15)

Hal ini menjadikan ibu menginginkan sekolah juga memberikan perhatian yang sama dengan apa yang diberikan ibu di rumah. Di samping itu, ibu juga menginginkan anaknya agar selalu menjadi yang terdepan dan nomor satu di sekolah. Ibu pun mendatangi sekolah anak dan mengajukan tuntutan-tuntutan agar anaknya dapat mendapatkan perhatian lebih dari gurunya dan menjadi nomor satu dalam kegiatannya di sekolah. Namun demikian, tuntutan tersebut merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh ibu. Hal ini terkait dengan teori Simon dan Gagnon yang menyatakan bahwa kondisi makmur membuat seseorang mudah dalam mengakses tujuan yang diinginkan dan cenderung membuat orang menganggap tak ada batas hingga tanpa disadari telah terjadi penyimpangan. Tuntutan tersebut dikatakan sebagai sebuah penyimpangan karena ibu dengan kecintaan terhadap anaknya menjadikannya egois dan membuat ia tidak berpikir bahwa anaknya telah melakukan kesalahan atau pun tindakan yang ibu lakukan adalah sebuah ketidakwajaran. Ibu berani menuntut sekolah karena menganggap dirinya sepenuhnya benar dan guru lah yang bersalah.

Ibu merasa anaknya diperlakukan tidak adil oleh guru, maka kemudian ibu akan melakukan apa saja untuk membalas rasa kecewanya. Tindakan ibu pun berupa tuntutan – tuntutan kepada guru. Kurangnya komunikasi dengan lingkungan luar mengakibatkan apa yang ingin diutarakan oleh orang tua mengenai pendidikan anaknya menjadi sebuah keluhan dan berujung pada tuntutan, (Yamawaki, 2008, hlm.56). Lingkungan dengan individualitas yang tinggi di daerah urban di Jepang menyebabkan orang Jepang kurang bisa menyampaikan apa yang diminta dan terkadang sering terjadi kesalahpahaman antara yang ingin disampaikan dan yang telah disampaikan (Ogi, 2008, hlm.90).

Ibu akan melakukan apa saja asalkan anak yang ia miliki mendapat perhatian yang lebih di sekolah, maka dari itu ibu pun tidak segan-segan untuk mengajukan tuntutan kepada guru yang dianggap kurang memperhatikan anaknya. Kaitan antara fenomena *shoushika* terhadap *monsuta pearento* dapat dianalisis melalui beberapa contoh kasus yakni sebagai berikut :

Kasus 1. Ibu Kubota, usia 33 tahun, adalah seorang guru di salah satu SD umum di Tokyo. Beliau menceritakan pengalamannya berseteru dengan orang tua monster. Permasalahan tersebut berawal ketika jam makan siang murid di sekolah. Salah satu muridnya, A kun, anak tunggal dan siswa kelas 6, menghabiskan makanannya. Ibu Kubota kemudian menghampiri A kun dan berkata, “ A kun¹⁶, semua murid di sini membayar iuran makan setiap bulan, jadi semua teman-temanmu harus mendapat makanan. Jangan diulangi lagi ya.” Sesampainya di rumah, A kun bercerita kepada ibunya bahwa ibu guru Kubota memarahi dia. Keesokan harinya, ibu dari A kun mengunjungi sekolah untuk bertemu ibu Kubota. Si ibu pun langsung memarahi ibu Kubota, “ Saya memberi makan anak saya setiap hari dirumah dengan makanan yang sedap, dan saya tidak pernah melarang anak saya untuk makan banyak. Saya sudah membayar uang makan tiap bulan jadi biarkan anak saya makan sepuasnya”, kata ibu dari A kun. Kemudian ibu Kubota mencoba untuk menjawab dengan bijak, “ tapi anak Anda telah mengambil jatah makan temannya, hal itu tidak adil, Bu.” Kemudian ibu dari A kun menjawab, “ Itu salah pihak sekolah. Anak kita butuh asupan makanan sehat yang banyak, jangan diberikan makanan yang sedikit ! “ (Live Journal Japan, *Jyoushiki Hazure No Oya Tachi (Monsuta Pearento) Ga Gakkou Wo Hakkai Suru*, 11-12-2007)

Berdasarkan kasus 1 yang menimpa seorang guru SD bernama ibu Kubota, dapat dianalisis beberapa hal. Ibu dari A kun adalah seorang ibu rumah tangga. Ibu memberikan perhatian menyeluruh terhadap anaknya, A kun, terutama soal gizi anak. Ibu memberikan anaknya makanan yang sehat dan sedap setiap harinya. Ibu pun tidak melarang A kun makan banyak karena menurut si ibu, A kun harus mendapatkan gizi banyak dengan makan banyak. Namun, ketika A kun mengambil jatah makan temannya, si ibu bukannya memarahi A kun tetapi justru memarahi ibu Kubota yang hanya memberi makan A kun sedikit. Si Ibu dari A kun justru menuntut pihak sekolah untuk memperbanyak jumlah makanan untuk A kun. Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa ibu A kun memiliki indikasi menjadi orang tua monster. Si ibu memarahi ibu guru Kubota karena menganggap anaknya tidak bersalah. Perhatian dan kasih sayang yang berlebih mengakibatkan si ibu tidak menganggap anaknya

¹⁶ Kun adalah sebutan untuk memanggil anak laki-laki. Contoh : Seorang anak laki-laki bernama Kenta dipanggil dengan sebutan ‘ Kenta Kun’

bersalah. Keegoisan si ibu muncul ketika si ibu menuntut sekolah untuk menyediakan fasilitas yang terbaik untuk anaknya. Si ibu bahkan tidak memikirkan nasib murid yang makannya diambil oleh anaknya.

Kasus 2: Seorang ibu mengeluh kepada seorang guru yang telah menyita telepon genggam milik anaknya yang baru kelas 3 SD. Si ibu berkata, “ Apakah salah saya yang telah mengizinkan anak saya membawa HP? Saya ini ibunya dan anak saya membutuhkannya. Anda hanya gurunya jadi jangan pernah melarang anak saya.” Guru yang mengajar anaknya tersebut belum sempat membela diri, ia hanya bisa meminta maaf saja.¹⁷

Berdasarkan kasus 2 tersebut, dapat dilihat bahwa si ibu dengan egonya memberikan si anak telepon genggam tanpa menghiraukan peraturan sekolah. Hal ini yang menjadi ciri khas *monsutaa pearento*. Dengan rasa kasih sayang yang berlebihan, si ibu telah memberikan si anak telepon genggam dan memarahi guru yang telah menyita telepon genggam anaknya.

Kasus 3: Seorang ibu dalam kehidupan sehari-harinya tidak pernah menyuruh anaknya untuk menyapu rumah. Suatu saat, si ibu mengetahui bahwa di sekolah, anaknya disuruh menyapu kelas karena pada hari itu merupakan giliran kelompok anaknya untuk piket membersihkan kelas. Keesokan harinya si ibu menuntut guru agar tidak menyuruh anaknya menyapu lagi. (Taga, 2008, hlm.18)

Berdasarkan contoh kasus 3, si ibu memanjakan anaknya dengan tidak pernah menyuruh anaknya menyapu rumah. Kemudian si ibu memarahi guru yang menyuruh anaknya menyapu kelas. Si ibu menuntut agar guru dapat memberikan perlakuan yang sama seperti yang ibu berikan di rumah. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa ibu dengan satu anak memberikan perhatian yang lebih terhadap anaknya dan akan menuntut sekolah jika orang tua merasa anaknya telah diperlakukan tidak adil. Dengan kata lain, jumlah anak yang sedikit menjadikan orang tua memiliki kecenderungan untuk menjadi *monsutaa pearento*.

¹⁷ *Monsutaa Pearento*, <http://hagukumi.info/monster> , 15-3-2008

Dapat disimpulkan bahwa berkembangnya jumlah keluarga inti (*kaku kazoku*) dan majunya teknologi serta adanya *shoushika syakai* dengan menurunnya jumlah kelahiran bayi per satu perempuan di Jepang menyebabkan ibu rumah tangga dalam keluarga inti menjadi cenderung memanjakan anaknya dan lebih fokus dalam mengurus anak serta memiliki kecenderungan menjadi *monsuta pearento*. Tanggung jawab yang diemban ibu agar anaknya sukses dalam pendidikan menjadikan ibu menuntut pihak sekolah agar anaknya selalu dinomorsatukan.



BAB IV

DAMPAK SERTA SOLUSI TERHADAP FENOMENA *MONSUTA PEARENTO*

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, *monsuta pearento* merupakan julukan atas para orang tua yang gemar mengajukan keluhan-keluhan serta tuntutan tidak masuk akal kepada pihak sekolah terutama guru. Fenomena munculnya para orang tua seperti itu telah disadari para guru sejak tahun 2000. Fenomena ini mulai meresahkan masyarakat sehingga pada tahun 2008 topik tersebut diangkat menjadi tema drama televisi di siaran Fuji TV. Motif orang tua mengajukan tuntutan-tuntutan kepada guru adalah rasa sayang dan perhatian orang tua yang berlebih kepada anak. Hal ini merupakan dampak dari adanya *shousika syakai* yang merupakan dampak jangka panjang dari pertumbuhan ekonomi tinggi di Jepang pada tahun 1950 hingga 1975.

Selanjutnya, pada bab ini akan dijelaskan mengenai dampak dan solusi terhadap fenomena *monsuta pearento*. Orang pertama yang sangat merasakan dampak keberadaan *monsuta pearento* tersebut adalah sang guru. Selanjutnya pihak sekolah, anak (murid di sekolah) serta orang tua murid pun turut merasakan dampak keberadaan orang tua monster tersebut.

4.1 Dampak Fenomena *Monsuta Pearento*

Fenomena *monsutaa pearento* memiliki dampak tersendiri. Pihak yang paling merasakan dampak keberadaan *monsutaa pearento* adalah guru sebagai objek sasaran dari tuntutan atau pun keluhan dari *monsutaa pearento*. Sekolah juga merasakan dampak keberadaan *monsutaa pearento*. Penjelasan lebih lanjut terdapat dalam dua sub sub-bab selanjutnya.

4.1.1 Dampak Terhadap Guru

Monsuta pearento dengan beraneka ragam tuntutan dan keluhan tidak masuk akal yang dilayangkan kepada pihak sekolah tentunya menghasilkan

dampak yang cukup meresahkan. Guru merupakan pihak yang paling merasakan dampak keberadaannya orang tua monster. Permintaan-permintaan tidak masuk akal serta keluhan-keluhan yang dilontarkan para orang tua terhadap guru membuat guru menderita. (Morotomi, 2008, hlm.84)

Seorang guru harus berada di sekolah selama kurang lebih 8 jam per hari, mengajar murid dengan jumlah rata-rata 36 orang untuk sekolah umum dan 33 untuk sekolah swasta selama kurang lebih 5 jam per hari. Guru sebagai objek dari fenomena *monsuta pearento* mau tidak mau selalu menjadi sasaran orang tua yang mengeluarkan keluhan dan tuntutan. Permasalahannya adalah tiap – tiap orang tua murid memiliki klaim atau pun keluhan yang berbeda-beda dan mereka semua memaksa guru untuk menuruti permintaan mereka. Di lain hal, para guru sudah terlalu sibuk mengurus kegiatannya mengajar setiap hari, ditambah dengan hal-hal yang menyiksa yaitu tuntutan-tuntutan dari orang tua monster yang harus mereka penuhi. Jangankan meluangkan waktu untuk bercerita kepada sesama guru akan penderitaan yang mereka alami, meluangkan waktu untuk urusan pribadinya pun mereka tidak bisa.

Dengan munculnya *monsuta pearento* maka bertambah lah tingkat stress para guru. Guru harus diresahkan dengan tuntutan-tuntutan egois *monsuta pearento* yaitu di antara lain menjemput murid ke rumahnya lalu mengantarnya ke sekolah, membuatkan bento untuk murid, mengangkat telpon teror dari orang tua monster di malam hari, dll, (Ogi, 2008, hlm. 58). Maka dari itu semakin banyak guru yang merasakan depresi (lihat tabel)

Tabel 19. Jumlah Guru Depresi di Jepang

1997	2006
1.609	4.675

Sumber: Monbusho, 2006

Berdasarkan tabel di atas, data dari Monbusho pada tahun 2006 menjelaskan bahwa jumlah para guru di seluruh Jepang (guru SD, SMP, dan SMA) baik di sekolah umum atau pun swasta yang menderita depresi adalah sebanyak 4.675 jiwa. Sedangkan, pada tahun 1997 jumlah tersebut hanya mencapai 1.609 jiwa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jumlah guru depresi di Jepang bertambah banyak.

Dalam rangka mempertajam analisis, berikutnya akan disajikan data mengenai jumlah guru yang depresi di Tokyo. Komite Pendidikan Tokyo membuat penelitian berkaitan jumlah guru yang mengambil cuti karena mengalami depresi atau penyakit mental (*seishin sikkan*). Berikut adalah tabel mengenai penelitian tersebut.

Tabel 20. Rasio Jumlah Guru di Tokyo Yang Mengambil Cuti Akibat Menderita Depresi

Tahun	Rasio
2004	0.45
2005	0.48
2006	0.55
2007	0.66
2008	0.72

Sumber : Tokyo Kyouiku Inikai 2008

Tabel di atas berisikan informasi tentang rasio jumlah guru di Tokyo yang mengambil cuti akibat menderita depresi. Pada tahun 2004, jumlah rasio guru yang mengambil cuti karena depresi adalah 0.45. Selanjutnya jumlah tersebut meningkat 0.03 menjadi 0.48. Pada tahun 2006 jumlah rasio kembali meningkat sebanyak 0.11 menjadi 0.55. Kemudian pada tahun 2007 jumlah tersebut terus mengalami peningkatan 0.11 menjadi 0.66 dan pada tahun 2008 jumlah tersebut meningkat 0.12 menjadi 0.72. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah guru yang mengambil cuti karena mengalami depresi

selalu meningkat dari tahun 2004 hingga 2008. Selanjutnya untuk memperdalam analisis guru yang mengalami depresi, maka berikut ini akan disajikan data mengenai rasio jumlah guru yang menderita depresi berdasarkan jenjang sekolah.

Tabel 21. Rasio Jumlah Guru di Tokyo Yang Mengambil Cuti Akibat Menderita Depresi Berdasarkan Jenjang Sekolah dan Usia

Usia	SD	SMP	SMA
20-30	0,5	0,55	1,2
30-40	0,8	0,95	0,55
40-50	0,6	0,6	0,63
50-	0,6	0,65	0,5

Sumber: Tokyo Kyoiku Inikai 2008

Tabel di atas menyajikan data tentang guru SD, SMP dan SMA yang mengambil cuti akibat menderita depresi berdasarkan usia. Pada guru SD, menurut tabel di atas, rasio jumlah guru usia 20 hingga 30 tahun yang mengambil cuti akibat menderita stress sebesar 0,5 , pada usia 30 hingga 40 tahun sebesar 0,8 , pada usia 40 hingga 50 tahun serta usia 50 tahun ke atas memiliki jumlah rasio yang sama yaitu 0,6. Selanjutnya, jumlah rasio guru tingkat SMP yang mengambil cuti akibat menderita stress pada jenjang usia 20 hingga 30 tahun adalah 0,55. Pada jenjang usia 30 hingga 40 tahun memiliki rasio sebesar 0,95. Setelah itu, guru pada jenjang usia 40 hingga 50 tahun memiliki rasio sebesar 0,6 dan rasio pada jenjang usia lebih dari 50 tahun adalah sebesar 0,65. Beralih pada guru tingkat SMA, rasio pada guru usia 20 hingga 30 tahun adalah sebesar 1,2 dan pada guru usia 30 hingga 40 tahun memiliki rasio sebesar 0,55. Kemudian jumlah guru tingkat SMA usia 40 hingga 50 tahun memiliki rasio sebesar 0,63 dan untuk usia lebih dari 50 tahun memiliki rasio sebesar 0,5 .

Dapat disimpulkan bahwa guru SD yang paling banyak mengambil cuti akibat menderita depresi adalah guru yang berusia 30 hingga 40 tahun dan yang paling sedikit mengambil cuti adalah guru dengan usia 20 hingga 30 tahun. Kemudian pada tingkat SMP, guru yang paling banyak mengambil cuti akibat menderita depresi adalah guru yang juga berusia antara 30 hingga 40 tahun dan yang paling sedikit mengambil cuti adalah guru dengan jenjang usia antara 20 hingga 30 tahun . Selanjutnya, guru dengan usia 20 hingga 30 tahun adalah guru tingkat SMA yang paling banyak mengambil cuti karena depresi dan yang paling sedikit mengambil cuti adalah guru dengan usia lebih dari 50 tahun.

Selain meneliti jumlah guru yang mengalami depresi, Komite Pendidikan Tokyo juga meneliti alasan guru SD mengalami depresi sehingga mengambil cuti. Berikut adalah tabel mengenai data tersebut.

Tabel 22. Alasan Guru SD di Tokyo Mengalami Depresi

Alasan	Jumlah (Per Jiwa)
Murid	51
Orang Tua Murid	39
Keluarga	19
Pekerjaan	24

Sumber : Tokyo Kyoiku Iinkai 2008

Berdasarkan data dari tabel di atas, alasan guru mengalami depresi adalah dikarenakan guru memiliki masalah yang berkaitan dengan murid, orang tua murid, keluarga dan pekerjaan. Jumlah guru depresi akibat memiliki masalah berkenaan dengan murid adalah sebanyak 51 orang, kemudian jumlah guru depresi akibat memiliki masalah berkenaan dengan orang tua murid sebanyak 39 orang. Selanjutnya guru yang depresi akibat masalah keluarga sebanyak 19 orang dan jumlah guru depresi akibat memiliki masalah terhadap pekerjaannya sebanyak 24 orang. Jika melihat data di atas, jumlah guru yang mengalami depresi akibat orang tua murid berada pada peringkat kedua terbesar setelah

peringkat pertama diduduki oleh jumlah guru yang mengalami depresi akibat murid.

Depresi yang diderita oleh para guru mengakibatkan terjadinya kasus bunuh diri. Kasus yang mencuat ke masyarakat adalah berita tentang seorang guru perempuan muda yang tewas bunuh diri di kamar mandi apartemen nya. Berita tersebut dimuat dalam koran Jepang, Yomiuri Shinbun, pada tanggal 27 Mei 2006 kemudian diulas kembali dalam koran Jepang Asahi Shinbun pada tanggal 9 Oktober 2007. Korban adalah seorang guru muda di sebuah SD swasta di daerah Shinjuku, Tokyo. Ia baru menjalani profesinya sebagai pengajar selama dua bulan.

Berdasarkan artikel pada koran Jepang, Yomiuri Shinbun pada tanggal 13 Agustus 2007, menurut pengakuan kepala pengelolaan kesehatan Rumah Sakit Kantou Chuo, Yoshiko Makita, jumlah pasien rawat inap dari kalangan guru yang depresi meningkat. Penyebab mereka menjalani rawat inap rata-rata sama yaitu mereka mengalami teror dari orang tua yang terus menelpon mereka, tidak hanya saat mereka ada sekolah bahkan saat mereka sudah di rumah pun. Mereka dianggap telah bertindak tidak adil terhadap murid. Teror yang mereka alami dari orang tua murid tidak berlangsung sebentar. Mereka mengalami phobia dan tidak sedikit dari mereka pingsan tiba-tiba akibat depresi. Maka dari itulah mereka menjalani rawat inap di rumah sakit, (Taga, 2008, hlm.30).

4.1.2 Dampak Terhadap Sekolah

Dampak dari banyaknya tuntutan tidak masuk akal yang diajukan oleh para *monsuta pearento* juga memiliki dampak terhadap sekolah. Dampak tersebut bisa terlihat jelas dari kegiatan sekolah yang berupa pertunjukan seni : pertunjukan drama, pertunjukan instrumen musik. Dalam pertunjukan seni, *monsutaa pearento* menuntut sekolah agar anak mereka mendapatkan peran atau posisi yang menguntungkan.

Contoh kasus pertama terjadi kegiatan sekolah pertunjukkan drama pemutaran drama Si Gadis Kecil Berkerudung Merah (*Akazukin*) di sebuah SD di Tokyo. Sang guru telah membagikan semua peran kepada para murid. Peran-

peran itu antara lain sebagai tokoh utama yaitu si gadis kecil berkerudung merah, lalu peran sang nenek, dan sang rubah. Namun, sang guru segera diserang oleh panggilan telpon dari para orang tua yang mengeluh mengapa anaknya tidak mendapat peran utama. Panggilan telpon pun berubah menjadi teror karena pada saat sang guru sedang berkaraoke di malam hari pun kerap kali ditelpon. Pada akhirnya sang guru menyerah kemudian meminta maaf kepada para orang tua. Lalu, dengan terpaksa sang guru merubah isi cerita. Sungguh hal yang aneh melihat drama dengan peran yang sama.

Contoh kasus kedua adalah pada pertunjukkan suling sebuah kelas di salah satu SD di Tokyo, *conductor* pertunjukkan tersebut tidak menghadap ke para pemain suling, akan tetapi menghadap para penonton. Hal ini sudah sangat berlebihan karena sebagai *conductor* seharusnya menghadap ke arah para pemain untuk memandu permainan. Hal ini terjadi karena orang tua dari murid yang menjadi *conductor* ingin wajah anaknya terlihat,

Contoh ketiga adalah kasus sama seperti kasus pementasan drama Akazukin sebelumnya. Kasus ini menggemparkan masyarakat internasional karena disorot oleh majalah Times yaitu Di pertengahan 2007, sebuah kelas di salah satu SD perempuan di daerah Tokyo membuat pagelaran drama Putri Salju dan 7 Kurcaci. Namun demikian, seluruh orang tua murid adalah orang tua monster. Mereka stres karena hanya ada anak satu perempuan yang mendapat peran sebagai putri salju. Mereka tidak ingin anaknya menjadi kurcaci dan penyihir karena tokoh tersebut tidak baik, buruk rupa, tidak baik dicontoh oleh anak – anak mereka. Paksaan dan protes datang bertubi – tubi kepada pihak sekolah. Pada akhirnya, seluruh 25 siswa dalam kelas tersebut mendapatkan peran putri salju semuanya.

Inti dari uraian beberapa kasus tersebut ialah dengan adanya keberadaan *monsuta pearento* di tiap-tiap sekolah, kegiatan sekolah pun dapat diatur oleh para orang tua tersebut. Pihak sekolah pun tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya sanggup meminta maaf lalu menuruti kemauan para *monsuta pearento*.

4.2 Solusi Terhadap Fenomena *Monsuta Pearento*

Pada kenyataannya, kasus *monsuta pearento* di Jepang belum bisa ditangani dan diatasi dengan serius dan menyeluruh. Tidak ada yang bisa merubah perilaku orang tua monster tanpa kesadaran dan bantuan dari lingkungan sekitar. Selama masyarakat Jepang tetap dalam keadaan apatis satu sama lain, hal ini akan tetap ada. (Ogi, 2008, hal.76)

Menurut koran Jepang, *Yomiuri Shinbun* edisi 21 Juli 2007, departemen pendidikan Jepang memutuskan untuk membentuk komisi ahli berkaitan dengan kasus-kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan akibat adanya tuntutan-tuntutan tidak masuk akal dari para orang tua monster. Langkah konkret belum ditentukan, departemen pendidikan masih menunggu ide dari komite persatuan guru di Jepang terhadap masalah tersebut.

Bagaimanapun juga saran akan solusi untuk terhadap masalah orang tua monster ini sangatlah dibutuhkan. Dari sekian banyak solusi yang dikemukakan para penulis buku mengenai *monsuta pearento*, solusi terhadap fenomena *monsuta pearento* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah solusi untuk para orang tua agar tidak menjadi orang tua monster. Kemudian kategori kedua adalah solusi untuk menangani orang tua monster yang ada di lingkungan sekolah.

4.2.1 Solusi Kategori Pertama

4.2.1.1 Peningkatan Komunikasi Orang Tua dan Anak

Orang tua yang cenderung berubah menjadi orang tua monster disebabkan karena pemikiran mereka yang berlebihan atau pun apatis¹⁸ terhadap anak mereka. Para orang tua cenderung langsung mengutarakan apa yang ada di dalam benak mereka terhadap anak mereka tanpa memikirkan bagaimana perasaan atau pun pendapat sang anak, terlebih lagi melihat situasi lingkungan

¹⁸ Orang tua apatis : Salah satu klasifikasi orang tua monster yaitu *negurekuto oya*

sosial anak saat menjalani kegiatan belajar di sekolah. Mereka tidak menyadari bahwa ada banyak anak yang harus diperhatikan oleh guru di sekolah¹⁹.

Maka dari itu, untuk menjaga agar perhatian dan kasih sayang orang tua tidak menyimpang menjadi keluhan-keluhan orang tua monster, orang tua harus meningkatkan komunikasi dengan sang anak karena apa yang mereka pikirkan belum tentu sama dengan apa yang anak mereka pikirkan. Sebagai contoh untuk menjelaskan hal ini, ada orang tua yang merasa kecewa karena anaknya tidak mendapat peran utama dalam pementasan drama. Kemudian orang tua itu mengeluh kepada anaknya bahwa sang guru tidak adil. Namun, yang terjadi adalah sang anak menjawab, “Tentu saja ibu guru memilih si X karena ia sangat suka berbicara dan lucu di kelas, dia orangnya lucu kok,Bu.” Lalu sang ibu membalas,” Ya, tapi kan sayang saja kalau kamu tidak dipilih.” Kemudian sang anak kembali menjawab, “Aku malas menghafal dialog,Bu. Jadi pohon lebih enak karena tidak ada dialog.”,(Taga, hlm.208).

Dari uraian contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan berkomunikasi langsung dengan sang anak, orang tua menjadi lebih tahu apa keinginan sang anak, bukan semata-mata keinginan sang orang tua belaka yang mengharapkan anaknya diberikan perhatian lebih oleh guru atau pun pihak sekolah.

4.2.1.2 Peningkatan Partisipasi di Lingkungan Sekolah

Berpartisipasi di lingkungan sekolah merupakan cara yang tepat untuk menghilangkan semua praduga yang buruk yang dialami oleh orang tua yang terlalu khawatir akan pendidikan yang didapat anaknya di sekolah.

Para ibu rumah tangga dapat menjadi relawan di beberapa acara di sekolah. Ada Jika menjadi relawan pengajar di kelas anak mereka agar pendidikan anak dapat terkontrol sehingga mereka tidak harus menyalahkan gurunya 100%. Di lain hal, sang orang tua pun berhadapan dengan banyak anak sehingga pemikiran mereka menjadi lebih luas dan mulai timbul hasrat untuk

¹⁹ Taga,2008, hal.209

mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi yaitu kepentingan demi anaknya sendiri, Taqa, hlm 218)

Selain menjadi relawan pengajar di kelas, orang tua, khususnya ibu dapat juga berpartisipasi menjadi relawan dalam kegiatan sekolah lainnya seperti pertunjukkan seni murid, lomba olah raga. Semakin dekatnya hubungan guru dan orang tua, tenggang rasa antar sesama juga semakin meningkat. Ibu juga bisa merasakan posisi guru di depan murid banyak, bagaimana rasanya jika menjadi guru yang selalu menerima keluhan dan tuntutan. Jika di dalam rumah seorang ibu dapat melihat anaknya dan banyak bicara dengannya, pada saat anaknya di dalam kelas beserta teman-teman lainnya, si ibu hanya dapat melihat anaknya yang sedikit bicara dan cenderung bersikap tenang.(Taqa, hlm.219)

4.2.2 Solusi Kategori Kedua

4.2.2.1 Pembentukan Tim Khusus Untuk Sekolah

Dalam bukunya yang berjudul *Baka Oya tte Iu Na !*, Prof. Naoki Ogi memberikan sarannya untuk khalayak masyarakat Jepang, khususnya pihak sekolah untuk menghadapi para orang tua monster. Menurut beliau, sebuah sekolah harus mempunyai tim khusus penanganan orang tua monster. Tim ini terdiri dari ahli pendidikan, pengacara dan psikolog. (Ogi, 2008, hal.163)

Seorang pengacara mampu membela para guru dan pihak sekolah yang ditindas oleh para orang tua monster. Pengacara dianggap mampu membantu menegaskan hak-hak serta kewajiban sekolah dan guru berdasarkan hukum yang berlaku di Jepang. Seorang pengacara juga dianggap mampu berdebat secara profesional. Hal ini sangat dibutuhkan ketika ada orang tua monster yang selalu menyerang pihak guru dengan keluhan-keluhan yang tidak beralasan.Selanjutnya, keberadaan psikolog juga sama pentingnya dengan pengacara. Psikolog mampu membantu para orang tua menghadapi keluhan mereka sehingga tidak berakhir dalam kecemasan berlarut-larut. Berkaitan dengan ide membuat tim penanganan tersebut, Profesor Naoki Ogi membuat angket kepada masyarakat di kota Tokyo sebanyak 1.247 responden. Angket

tersebut berisikan pertanyaan tentang setuju atau tidaknya para guru mengenai ide membuat tim penanganan khusus orang tua monster di tiap-tiap sekolah. Berikut merupakan hasil dari angket tersebut yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 23. Respon Guru Terhadap Tim Khusus Penanganan
*Monsuta Pearento***

No.	Jenis Respon	Jumlah Respon (%)
1.	Sangat Setuju	19,1
2.	Setuju (biasa-biasa saja)	37,2
3.	Kurang Setuju	19,8
4.	Tidak setuju sama sekali	3,7
5.	Tidak mengerti	8,3
6.	Tidak menjawab	11,8
	Total	100

Berdasarkan tabel di atas, responden yang menjawab setuju (biasa-biasa) berada pada persentase tertinggi yaitu 37,2 %. Kemudian disusul dengan responden yang tidak setuju sama sekali yakni sebesar 19,8 %.

Pada tahun 2007 tanggal 19 September di Tokyo, Jepang, diadakan rapat mengenai pembentukan tim penanganan khusus untuk sekolah terkait masalah fenomena orang tua monster oleh komite persatuan guru di Jepang. Rapat tersebut membahas pendapat masing-masing anggota terkait cara penyelesaian masalah yang diderita guru akibat adanya orang tua monster.

**Gambar 1. Suasana Rapat Pembentukan Tim Penanganan Khusus
Terkait Fenomena *Monsuta Pearento***



Sumber : Yomiuri Shinbun 2009

Hasil sementara dari rapat yang diadakan untuk pembentukan tim penanganan masalah *monsuta pearento* adalah buku panduan yang ditujukan kepada para guru. Buku panduan ini berisikan cara-cara guru menghadapi tuntutan dan keluhan yang disampaikan oleh para *monsuta pearento*.

Gambar 2. Buku Panduan Untuk Para Guru Dalam Menghadapi *Monsuta Pearento*



Sumber : www.bookservice.jp

4.2.2.2 Bantuan Media Massa

Media massa memiliki fungsi antara lain Pertama adalah kemampuan kemampuan media massa memberikan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di sekitar kita. Kedua, adalah kemampuan media massa memberikan berbagai pilihan dan alternatif dalam penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat. Ketiga adalah fungsi media massa dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat,(Shoemaker dan Resse, 1991 : 28-29) Media massa diharapkan dapat menjadi alarm bagi masyarakat akan seriusnya masalah orang tua monster. Pemberitaan mengenai orang tua monster lewat media massa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mencegah kemungkinan untuk menjadi orang tua monster.

Sudah ada beberapa media massa di Jepang. yang telah memberitakan masalah *monsuta pearento* ke khalayak publik. Koran- koran harian yang telah memberitakan masalah tersebut antara lain Yomiuri Shinbun pada tanggal 1 Juli 2007, 10 Agustus 2007, 29 Juni 2009 dan 10 Maret 2010. Koran Jepang lainnya yang menguat masalah *monsuta pearento* adalah Asahi Shinbun pada tanggal 29 Januari 2010, Mainichi Shinbun pada tanggal 25 Agustus 2007, Shikoku Shinbun pada tanggal 12 April 2009. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, media massa menyiarkan drama setiap hari selasa mulai tanggal 1 Juli 2008 hingga 9 September 2008 dengan judul *monsuta pearento* guna menyadarkan publik bahwa masalah tersebut sedang merebak di tengah-tengah masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN

Lahirnya *monsuta pearento* dalam masyarakat Jepang ternyata memiliki kaitan dengan adanya pertumbuhan ekonomi tinggi di Jepang yang mengakibatkan Jepang menjadi masyarakat dengan latar pendidikan tinggi (*kougakureki syakai*). *Monsuta pearento* merupakan masalah baru yang disebabkan oleh rangkaian masalah-masalah sosial yang ada sebelumnya yaitu perempuan yang menunda usia menikah (*bankonka*) yang menyebabkan terjadinya penundaan usia perempuan melahirkan (*bansanka*) dan pada akhirnya menjadikan masyarakat Jepang sebagai *shoushika syakai*, yaitu masyarakat dengan jumlah anak-anak yang sedikit.

Memiliki satu anak membuat ibu cenderung lebih fokus dalam mengurus anak dan memanjakan anak. Stress dan kekhawatiran yang dialami ibu rumah tangga di daerah perkotaan Tokyo karena harus merawat anaknya sendiri berujung pada perubahan sikap mereka menjadi *monsuta pearento*. Tujuan perempuan Jepang memiliki anak sedikit adalah agar bisa lebih fokus merawat anak tersebut, akan tetapi tujuan tersebut memiliki kecenderungan negatif yaitu perubahan sikap orang tua tersebut menjadi *monsuta pearento*.

Pendidikan tinggi yang didapat ibu ternyata bukannya menjadikan ibu tersebut memiliki pemikiran terbuka, akan tetapi menjadikan hal tersebut untuk merendahkan guru yang dianggap sudah berperilaku tidak adil terhadapnya. Sopan santun pun tidak diterapkan si ibu saat berhadapan dengan guru terkait permasalahan yang dihadapi anaknya. Si ibu justru dengan nada tinggi membentak guru dan melayangkan tuntutan-tuntutan. Hal ini sangat berkebalikan dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dengan latar pendidikan tinggi.

Rasa sayang ibu terhadap anaknya yang berlebihan menyebabkan si ibu telah 'buta' dalam menilai mana yang benar dan mana yang salah. *Monsuta pearento* memiliki anggapan bahwa mereka adalah orang tua murid sehingga guru tidak punya hak apa-apa atas hal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, walau sering kali hal tersebut menyalahi aturan yang ada.

DAFTAR REFERENSI

Daftar Buku

- Bunge, Frederica M. *Japan : A Country Study*. USA : Department of Army, 1974
- Dimock, Marshall E. *The Japanese Technocracy*. New York : John Weatherhill, Inc., 1968
- Flath, David. *The Japanese Economy 2nd*. Oxford : Oxford University Press, 2005
- Fukutake, Tadashi. *Japanese Society Today: Second Edition*. Japan: University of Tokyo Press, 1981
- Higadai, Shinji. *Nihon No Nanten*. Japan: Gentosha, 2009
- Imamura, Ane E. *Urban Japanese housewives : At Home and Community*. USA : University of Hawaii Press, 1987
- Kanzaki, Yasuko. *Aishisugiru Haha Oya Tachi : Kodomo No Tame Ni Jikou Giseika Jyosei*. Japang : Ritsumeikan University Press, 1998
- Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure (enlarged edition)*. New York: Free Press, 1968
- Morotomi, Yoshihiko. *Monsuta Pearento !? .* Japan : Aspect, 2008
- Nagai, Michio. *Higher Education In Japan*. Tokyo: University Of Tokyo Press, 1971
- Ochiai, Emiko. *The Japanese Family System in Transition*. Tokyo: LTCB International Library Foundation, 1996
- Ogi, Naoki. *Baka Oya Tte Iu Na !.* Japan: Kadogawa One Theme 21, 2008
- Reischauer, Edwin O. Japan: *Tradition and Transformation*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1978
- Rohlen, Thomas dan Gerald Lettendre. *Teaching and Learning in Japan*. New York: Cambridge University Press, 1996
- Sasagawa, A. *The changing Japanese family* .England: Routledge. University Press, 2006
- Sugimoto, Yoshio. *An Introduction to Japanese Society*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997

Surajaya, I Ketut. *Pengantar Sejarah Jepang 2*. Jakarta : Universitas Indonesia, 2001

Taga, Mikiko. *Oyatachi No Housou*. Japan : Asahi Shinsho, 2008

Welty, Paul Thomas. *The Asians*. New York : Lippincott Company, 1976

Yamawaki, Yukiko. *Monsuta Pearento No Shoutai*. Japan : Chuohoki, 2008

Daftar Website

Asahi Shinbun Online. (www.asahi.com) 15 Maret 2010

Hiroi, Tazuko. *Jyosei No Daigaku Singakuritsu No Jyoshou To Jyoshi Daigaku*.
(www.ipps.go.jp), 25 Juni 2010

Holloway, Susan D. Dan Sawako Suzuki. *From Kyôiku Mama to Monster Parent: Changing Images of Japanese Mothers and their Involvement in Children's Schooling*. 2 Maret 2010
(<http://www.childresearch.net/RESOURCE/RESEARCH/2010/HOLLOWAY.HTM>)

Lewis, Leo. *Japan's 'monster' parents take centre stage*. 7 Juni 2008. 2 Maret 2010. (<http://www.timesonline.co.uk/tol/news/world/asia/article4083278>.)

Jyoushiki Hazure No Oya Tachi (Monsuta Pearento) Ga Gakkou Wo Hakkai Suru (<http://news.livedoor.com/article/detail/3424125/>) 20 April 2010

Ministry of Health and Welfare Japan, Annual Report on Health and Welfare, (http://www1.mhlw.go.jp/english/wp_5/vol1/p1c1s1.html), 2 Juni 2010

Monsutaa Pearento, 3 Maret 2008. 30 Juli 2010. (<http://hagukumi.info/monster>)

Nagai, Hirokatsu. *Monsuta Pearento no Syakai Gaku*. 4 April 2010.
(<http://library.tuins.ac.jp/kiyou/2009/kokusai-PDF/2009-10nagai.pdf>)

Otani, Hideaki. *Teachers Can't Handle Parental Beefs Alone*. 25 Maret 2010.
(<http://www.yomiuri.co.jp/dy/columns/commentary/20100325dy01.htm>)

Statistics Bureau, Ministry of Internal Affairs and Communication Japan. *Labour Force Survey Annual*,. 2 Mei 2010.
(<http://www.stat.go.jp/english/data/roudo/154.htm>)

Statistics Bureau, Ministry of Internal Affairs and Communication Japan. *Family Income and Expenditure Survey*. 2 Mei 2010. (<http://www.stat.go.jp/english/data/kakei/156.htm>)

Statistics Bureau, Ministry Of Internal Affairs and Communication Japan. *Japan Monthly Statistic*. 2 Mei 2010. (<http://www.stat.go.jp/english/data/getujidb/index.htm>)

Statistics Bureau, Ministry Of Internal Affairs and Communication Japan. *Population Census*. 2 Mei 2010. (<http://www.stat.go.jp/english/data/kokusei/index.htm>)

Statistics Bureau, Ministry Of Internal Affairs and Communication Japan. *Japan Statistical Year Book*. 2 Mei 2010. (<http://www.stat.go.jp/english/data/nenkan/index.htm>)

Tokyo Metropolitan Board of Education. *Kyoiuin Mentaru Herusu Ni Tsuite*. 24 Juni 2010.

(www.kyoiku.metro.tokyo.jp/buka/fukurikosei/mental_health.htm)

Tokyo Statistical Year Book 2001. (www.toukei.metro.tokyo.jp) 28 Juni 2010

Yomiuri Shinbun Online. (www.yomiuri.co.jp/dy/) 15 Maret 2010

Sumber Kamus dan Ensiklopedia

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>)

Japan An Illustrated Encyclopedia. Tokyo: Kodansha, 1993

Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan. Tokyo: Kodansha, 1998